

**PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA MASYARAKAT BERBASIS  
MANAJEMEN PESANTREN  
(Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji  
Aceh Selatan)**

**Skripsi**

**Diajukan Oleh**

**Rahul Ihsan**

**NIM. 140206101**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1442 H / 2021 M**

**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA MASYARAKAT BERBASIS  
MANAJEMEN PESANTREN (Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu  
Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**RAHUL IHSAN**

NIM. 140206101

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Muhammad Faisal, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197108241998031002

  
**Ainul Mardhiah, MA.Pd**  
NIP. 197510122007102001

**PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA MASYARAKAT BERBASIS  
MANAJEMEN PESANTREN (Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu  
Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal,

Selasa, 26 Januari 2021  
12 Jumadil Akhir 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



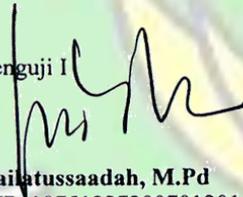
**Muhammad Faisal, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197108241998031002

Sekretaris,



**Mdhd. Fadhil Ismail, S.Pd., M.Ag**

Penguji I



**Lailatussadah, M.Pd**  
NIP. 197512272007012014

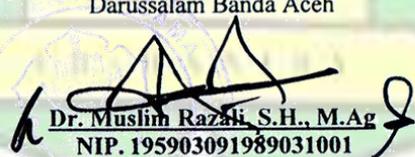
Penguji II,



**Ainul Mardhiah, MA.Pd**  
NIP. 197510122007102001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag**  
NIP. 195903091989031001

**LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rahul Ihsan  
NIM : 140206101  
Progam Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Penguatan Pendidikan Agama Masyarakat Berbasis Manajemen Pesantren (Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan)”** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 3 Januari 2020  
Yang menyatakan,



**Rahul Ihsan**  
NIM. 140206101

## ABSTRAK

NAMA : Rahul Ihsan  
NIM : 140206101  
Falkutas/prodi : Tarbiyah/ Manajemen pendidikan islam  
Judul : Penguatan Pendidikan Agama Masyarakat Berbasis Manajemen Pesantren (Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan)  
Pembimbing I : Muhammad Faisal, S. Ag., M.Ag  
Pembimbing II: Ainul Mardhiah, MA.Pd  
Kata Kunci : Penguatan, Pendidikan, Masyarakat, Manajemen, Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan agama islam di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan. Untuk mengetahui pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, adapun lokisi penelitian dalam tulisan ini adalah Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Pesantren Tariqun Najah sebanyak 1 orang dan guru sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Penguatan pendidikan agama islam di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan yang diajarkan di Pesantren Tariqun Najah bermacam-macam seperti ilmu fiqih, bahasa arab, tajwid, ilmu saraf, nahu, aqidah akhlak dan masih banyak yang lainnya, ilmu fiqih berfungsi sebagai hukum dalam kehidupan sehari-hari, bahasa arab agar santri dapat dan lancar dalam berbahasa arab, kemudian ilmu tajwid yang berfungsi untuk memperlurus bacaan Alquran dan ilmu saraf berfungsi sebagai salah satu cabang ilmu tata bahasa arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimah atau kata, baik dalam perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata. Semua yang diajarkan untuk meningkatkan penguatan agama bagi para santri yang menuntut ilmu di Pesantren Tariqun Najah dengan adanya pesantren ini untuk membantu santri dalam menguatkan pengetahuan agamanya, sehingga dapat merubah perilaku para santri dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan dengan manajemen di suatu lembaga pendidikan memang sangat perlu ditingkatkan untuk melaksanakan kepentingan suatu sistem pendidikan tersebut salah satunya adalah dengan membuat kurikulum pesantren yang digunakan untuk menyusun kerangka pelajaran yang ada di Pesantren Tariqun Najah. Pesantren Tariqun Najah merupakan pesantren yang baru didirikan dan belum begitu maju,

dan banyak lagi penerapan manajemen yang belum begitu baik yang dihadapi dalam memajukan Pesantren Tariqun Najah ini diantaranya adalah fasilitas dan lain-lainnya masih sangat kurang, dan kebanyakan belajar dib alai-balai secara lesehan, selain itu mutu tenaga pendidik masih kurang, sehingga ini menjadi hambatan dalam mengembangkan pesantren tariqun najah.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Sallallahu 'alaihiwasalam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Manajemen Pendidikan islam sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Manajemen Pendidikan. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahuwata'ala*, proses penulisan skripsi ini yang berjudul “Penguatan Pendidikan Agama Masyarakat Berbasis Manajemen Pesantren (Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan)” dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada kedua orang tua

tercinta Ayahanda Alimuddin dan Ibunda Firda Husna dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik, penulis tidak bias membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala kebaikannya. Juga kepada saudara-saudara, adik saya yang telah memberikan semangat dan motivasi yang sangat besar bagi penulis, serta seluruh keluarga besar tercinta yang senantiasa memberkan dorongan yang takternilai bagi penulis.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terimakasih yang tulus kepada Bapak Muhammad Faisal, S.Ag., M.Ag, Sebagai pembimbing utama dan Ibu Ainul Mardhiah, MA.Pd. Sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag beser tastafnya, ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam Bapak Mumtazul Fikri, M.A dan para stafnya, dan Penasehat akademik Dr. Sri Rahmi, MA yang telah memberikan nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini. Juga terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh dosen dan karyawan yang ada di Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan ilmu pengetahuan yang baik untuk bekal masadepan yang akan datang.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat yang telah membantu penulisan skripsi ini. Dan anak Manajemen Pendidikan Islam leting 2014 unit teman-teman seperjuangan yang tidak bias disebutkan satu persatu. Serta kepada semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari bahwa akan kurangnya dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

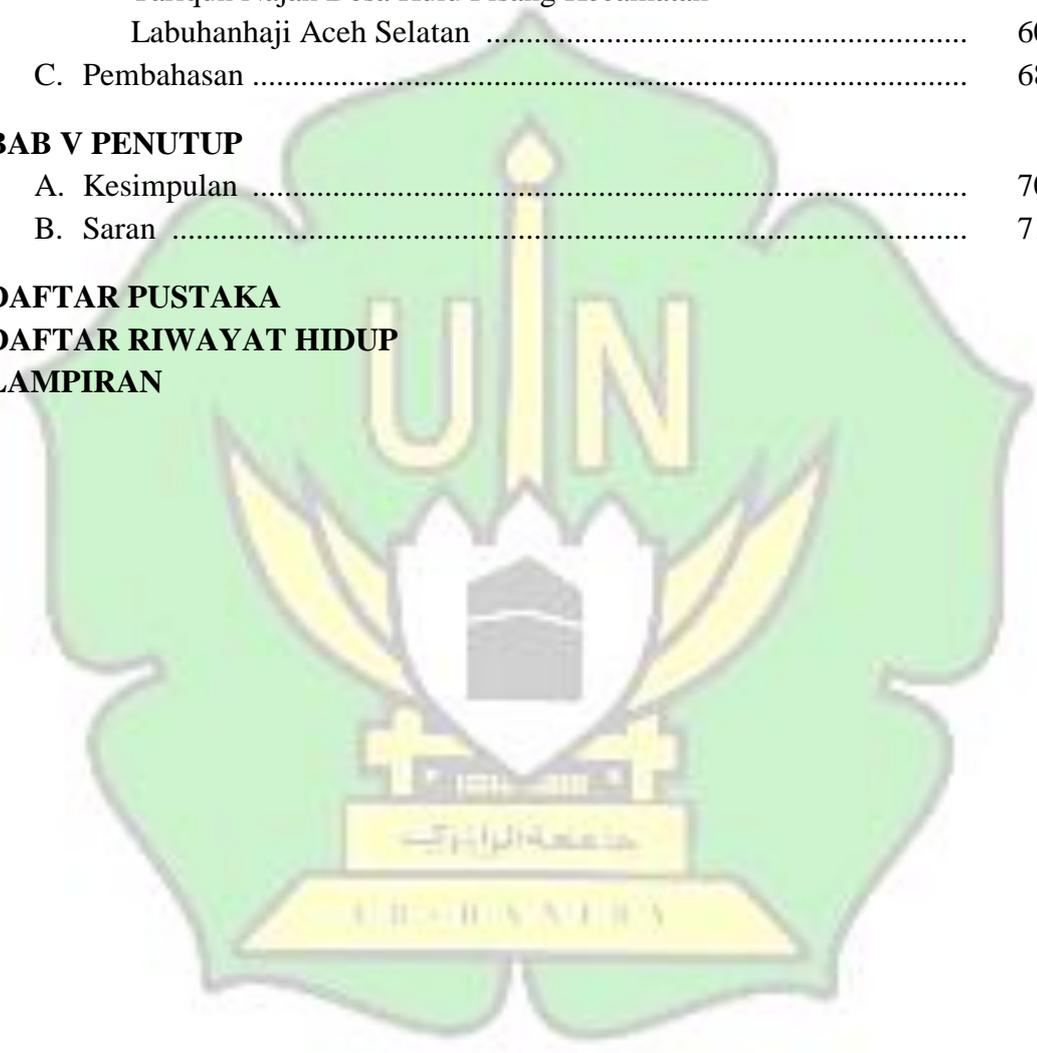
Banda Aceh, 26 Januari 2021  
Penulis,

Rahul Ihsan

## DAFTAR ISI

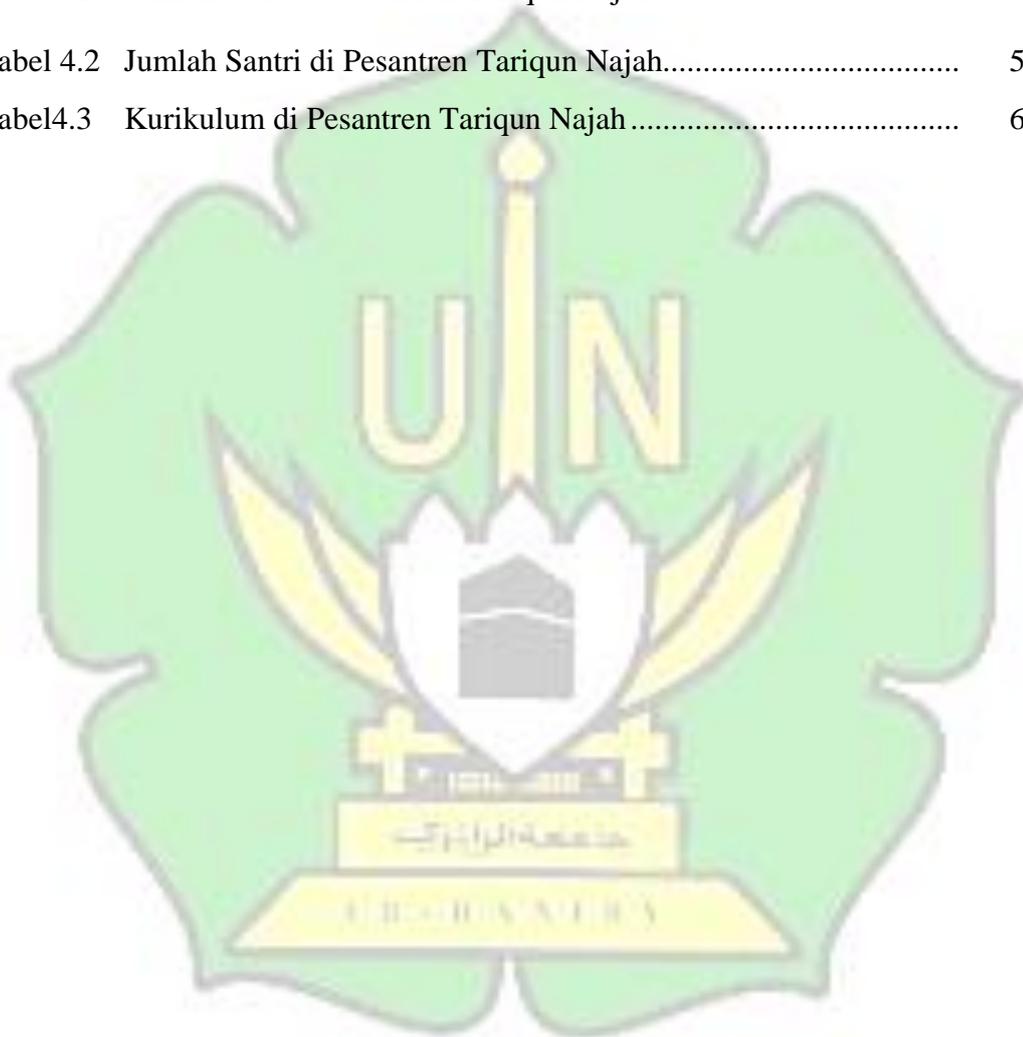
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN BIMBINGAN</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBARAN PERYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Mamfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	6
F. Defenisi Operasional .....	8
G. Sistematika Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Konsep Pendidikan Agama .....	12
B. Masyarakat Sosial .....	22
C. Manajemen Berbasis Pesantren .....	26
1. Pengertian Manajemen .....	26
2. Fungsi Manajemen .....	28
3. Ciri-ciri Manajemen .....	34
D. Sejarah Pendidikan Dayah/ Pesantren .....	35
1. Pengertian Dayah/Pesantren .....	35
2. Karakteristik Pondok Pesantren .....	41
3. Kepemimpinan Strategik Pesantren .....	42
4. Beberapa Isu Strategis Pendidikan .....	43
5. Tujuan Pesantren .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Subjek Penelitian .....	47
D. Instrument Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Analisis Data .....	49
F. Uji Keabsahan Data .....	51

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
B. Hasil Penelitian .....	54
1. Penguatan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan .....	54
2. Pendidikan Agama Berbasis Manajemen di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan .....	60
C. Pembahasan .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel4.1 Jumlah Guru di Pesantren Tariqun Najah.....	53
Tabel 4.2 Jumlah Santri di Pesantren Tariqun Najah.....	54
Tabel4.3 Kurikulum di Pesantren Tariqun Najah.....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrument penelitian
3. Surat keputusan pembimbing
4. Surat izin penelitian
5. Surat izin telah melakukan penelitian
7. Foto penelitian
8. Daftar riwayat hidup penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan tidak hanya didapatkan siswa di sekolah maupun di rumah saja, namun juga dalam ranah pendidikan Islami, yaitu pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat.<sup>2</sup> Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan modernisasi transformasi lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhibbun Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Kayra, 2004), h. 39.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), h. 77.

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 23.

Sedangkan secara kultural, pesantren adalah bentuk adaptasi dan islamisasi sistem pendidikan pra Islam, masa Hindu-Budha.<sup>4</sup> Sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga keagamaan (*da'wah*) dengan tradisi besarnya (*great tradition*), pesantren telah membuktikan kiprahnya dalam ikut mencerdaskan kehidupan umat. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren sebagai lembaga pendidikan dipandang kurang atau belum mampu membekali para santrinya dengan kompetensi praktis untuk berkarya, terutama untuk sektor formal. Fakta tersebut mendorong para tokoh muslim lulusan Timur Tengah tergerak untuk membuat format pendidikan baru dengan mengadopsi sistem persekolahan Barat dengan nama madrasah.

Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan akan kesetaraan dan kesederajatan, mulai mendapatkan hasil, terutama pada era Orde Baru, setelah eksistensi pesantren mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah di bawah naungan, pengelolaan serta pengawasan Kementerian Agama. Secara politis dan yuridis eksistensi tersebut menjadi semakin kuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 dimana pesantren mendapat predikat atau nama baru sebagai “sekolah umum yang berciri khas Islam”. Eksistensi pesantren secara yuridis semakin kokoh dengan keluarnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dimana antara pesantren dan sekolah memiliki kedudukan yang sama. Perbedaan, pada pesantren mata pelajaran pendidikan agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum.<sup>5</sup>

Secara Nasional, sebagai sekolah umum dengan ciri khas Islam, pesantren diharapkan menjadi lembaga pendidikan plus dengan keunggulan komparatifnya,

---

<sup>4</sup> M.Habib Moestopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 150.

<sup>5</sup> Ihsan, *Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/464-824-1-SM.pdfh. (Diakses pada tanggal 23 Maret 2019, h. 117. Pukul 23.00 WIB).

yaitu penekanan yang signifikan pada pendidikan agama dan akhlak (moralitas), di samping tentu pada penguasaan mata pelajaran umum. Dengan ciri khas tersebut diharapkan madrasah mampu menjadi “pendidikan alternatif” di tengah kegelisahan masyarakat akan kurangnya pemahaman nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal positif lain yang mendukung keunggulan madrasah adalah kenyataan kecenderungan *new attachment* kepada Islam dan lahirnya muslim rising middle class pada masyarakat yang semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anaknya.<sup>6</sup> Fakta ini sekaligus menjadi peluang dan tantangan bagi pesantren untuk mampu memenuhi harapan para stakeholder, khususnya orang tua murid yang menghendaki anak-anaknya memperoleh pengetahuan agama dan umum secara memadai.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan tingkah laku manusia entitasnya ke depan akan semakin terasa penting seiring dengan akselerasi perkembangan peradaban manusia.<sup>7</sup> Kesiapan langkah preventif atas kemerosotan moralitas islami peserta didik dan problematika Pendidikan Agama di pesantren sekarang ini belum banyak dilakukan rekonstruksi baik secara struktural maupun secara fungsional oleh guru pendidikan agama Islam maupun para pembuat kebijakan.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003), h. 54.

<sup>7</sup> Suharyanta, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ed. Khamdan (Yogyakarta: Idea Press, 2012), h. 4.

peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.<sup>8</sup>

Pengembangan aspek-aspek pendidikan agama diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain : 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan sebagai upaya penguatan agama adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan agama adalah pondok pesantren Tariqun Najah. Pondok Pesantren Tariqun Najah sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya

---

<sup>8</sup>Hayati, F. (2011). *Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa*. MIMBAR, XXVII (2), Vol. XXVII, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/viewFile/324/56>. (Diakses Januari 2019. Hal. 157-167. Pukul 00.30 WIB)

(santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.<sup>9</sup>

Proses pengembangan dunia pesantren harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih, dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah penguatan pendidikan agama Islam di pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan?
2. Bagaimanakah pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan?

---

<sup>9</sup>Makmun, H. A. R. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Ponorogo*. Cendekia Vol., 12(2), 2014. [urnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/226](http://urnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/226) (Di akses pada tanggal 4 April 2019. (Pukul 12.000 WIB).

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penguatan pendidikan agama Islam di pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk memperkaya khasanah ilmu pada umumnya serta mengetahui tentang penguatan pendidikan Agama masyarakat berbasis manajemen pesantren di Pesantren Triqun Najah Desa Hulu Pisang.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa dalam menjalani skripsi, mengetahui dan memahami tentang penguatan pendidikan Agama masyarakat berbasis manajemen pesantren di Pesantren Triqun Najah Desa Pisang.
- b. Bagi peneliti sendiri, nantinya akan menjadi sebuah pengetahuan serta menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya.

### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dengan judul “Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis” Manajemen merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan organisasi termasuk lembaga pendidikan Islam (pesantren). Karena itu kajian tentang pesantren

menjadi perhatian serius, disamping itu kehadiran pesantren identik dengan sistem nilai sebagai subkultur dan menjadi dasar seluruh elemen organisasi di dalamnya. Dimana potret pesantren bersifat multidimensional, yaitu sebagai lembaga pendidikan (*al-haiiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan perjuangan bagi masyarakat (*al-haiiah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*).

Pandangan ini secara sosiologis, melahirkan sistem nilai berupa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai tradisi pendidikan pesantren. Internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pesantren dalam membangun manajemen pendidikan Islam dan menjadi keyakinan dasar (*core belief and core values*) untuk mempengaruhi efektifitas dan produktifitas kerja di lingkungan pendidikan Islam maupun (*noble industry*) dan tercapainya tujuan. Sistem nilai sosial dimaksud, menjadi sumber inspirasi yang mampu mengilhami seluruh tindakan sosial individu, mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang dalam organisasi. Berangkat dari kerangka konseptual di atas, menjadi dasar pijakan lahirnya manajemen pendidikan Islam dengan cara mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi di pondok pesantren.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan Oleh Imam Syafiee dengan judul “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. Pondok Pesantren adalah cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan dari 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir semua tingkat komunitas Muslim Indonesia, khususnya di Jawa. Setelah Indonesia merdeka,

---

<sup>10</sup>Ahmad Fauzi. *Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis*, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/Ahmad-Fauzi.pdf. (Diakses pada tanggal 21 Juni 2019, Pukul 11.30 WIB).

terutama sejak masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik. Sebagai contoh, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, kurikulum monev dan kurikulum Kemenag. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat peduli pada bidang agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah. Ketentuan pendidikan agama dijelaskan dalam UU Sisdiknas Pasal 30 ayat (4) bahwa pendidikan agama dalam bentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk-bentuk serupa lainnya.

Keberadaan pesantren merupakan mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai fenomena yang terjadi seperti perkelahian antar sekolah dan distributor yang tersebar luas dan pengguna narkoba di kalangan anak muda jarang ditemukan mereka adalah anak-anak asrama atau lulusan dari pesantren.<sup>11</sup>

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Penguatan**

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.<sup>12</sup> Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa

---

<sup>11</sup>Imam Syafe'I. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Vol 8, No 1 2017. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>. (Diakses pada tanggal 19 Juni 2019, Pukul 08.30 WIB).

<sup>12</sup>Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 18.

penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar.<sup>13</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa penguatan dalam penelitian ini adalah penguatan agama yang diajarkan kepada santri.

## 2. Pendidikan Agama

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.<sup>14</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam yang ada di pesantren Tariqun Najah, yang diajarkan oleh guru di Pesantren Tariqun Najah.

## 3. Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>15</sup> Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menuntut ilmu di Pesantren Tariqun Najah.

## 4. Manajemen

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan kegiatan, proses dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan bekerja sama

---

<sup>13</sup>Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Micro*, (Pekanbaru: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005), h. 17

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115.

sesuai jobnya masing-masing. Maka kebersamaan dan tujuan akhirnya yang menjadi fokus utama.<sup>16</sup> Manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar manajemen yang dilakukan mengarah kepada kegiatan bisnis secara efektif dan efisien, maka perlu dikenal fungsi-fungsinya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasikan dan fungsi pengendalian dan pengawasan.<sup>17</sup> Maka tidak menyimpang kiranya, kalau manajemen diartikan dengan tata kelola. Ilmu manajemen pun dapat diartikan dengan ilmu tata kelola. Istilah ini di samping berkembang dalam dunia bisnis, kemudian digunakan pula untuk berbagai bidang. Sudah sejak lama dikenal istilah manajemen pembangunan, pemerintahan, perkantoran, rumah sakit, konflik dan lain sebagainya, termasuk manajemen pendidikan dan pondok pesantren. Manajemen dalam penelitian ini adalah manajemen pesantren yang ada di Pesantren Tariqun Najah.

## 5. Pesantren

Pesantren memiliki tujuan yang kokoh karena bukan hanya didasarkan kepada kepentingan kelembagaan, tetapi dilandasi oleh nilai-nilai agama. Tujuan yang kokoh ini, pada gilirannya melahirkan berbagai kegiatan yang tidak pernah lekang oleh waktu. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran perenialisme tersebut.<sup>18</sup> Pesantren diabdikan dari lembaga pendidikan Islam timur-tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga mandalam dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran terstual sebagaimana di

---

<sup>16</sup> Septi Winarsih, Atik & Ratminto. *Manajemen Pelayanan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

<sup>17</sup>Erni Tisnawa dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 7.

<sup>18</sup>Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 29.

pesantren<sup>19</sup> Pesantren dalam penelitian ini adalah pesantren tempat menimba ilmu pendidikan agama di pesantren Tariqun Najah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini tentu tidak terlepas dari sistematika penulisan maka dari itu penulisan penelitian ini merangkap lima bab sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Bab pertama merupakan bab pendaluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan agar lebih teratur dalam memaparkan tujuan penelitian. Bab kedua merupakan bab yang berisikan teori yang berhubungan dengan judul penelitian.

Bab ketiga adalah bab ini terdiri dari metodologi penelitian yang berisi tentang, pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV terdiri dari hasil inti dari pembahasan skripsi yang menjelaskan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan agama Islam di pesantren Tariqun Najah di desa Hulu pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan. Pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah desa hulu pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan.

Dan Bab lima merupakan bab penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini peneliti juga mengajukan saran yang menyangkut masalah yang dibahas.

---

<sup>19</sup>Amin Haedar, Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 3

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Konsep Pendidikan Agama

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimami, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran dan Alhadist, melalui kegiaatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>20</sup>

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>21</sup> Di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.<sup>22</sup>

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 21.

<sup>21</sup>Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1

<sup>22</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.3.

peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.<sup>23</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>24</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>25</sup>

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.

---

<sup>23</sup> Muhaimin, et all, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.75-76

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

<sup>25</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 11

<sup>26</sup> Zakiyah Darajat, et all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.<sup>27</sup>

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Tujuan umum (*Institusional*)  
Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantu insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.
- b. Tujuan akhir  
Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.
- c. Tujuan sementara (*Instruksional*)  
Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.
- d. Tujuan Operasional Tujuan  
Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Zakiyah Darajat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29

<sup>28</sup> Zakiyah Darajat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam ..*, h. 29

Pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya aspek pendidikan, Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam. Sebagai contoh, berikut akan dikemukakan beberapa masalah kependidikan yang memerlukan analisa filsafat dalam memahami dan memecahkannya, antara lain:

- a. Apakah hakikat pendidikan. Mengapa pendidikan harus ada pada manusia dan merupakan hakikat hidup manusia. Apa hakikat manusia dan bagaimana hubungan antara pendidikan dengan hidup dan kehidupan manusia.
- b. Apakah pendidikan berguna untuk membina kepribadian manusia. Apakah potensi hereditas yang menentukan kepribadian setiap manusia, atau faktor-faktor yang berasal dari luar/ lingkungan dan pendidikan. Mengapa anak yang mempunyai potensi hereditas yang baik tanpa dibarengi dengan lingkungan dan pendidikan yang baik tidak mencapai kepribadian yang diharapkan. Kenapa anak yang mempunyai potensi hereditas yang tidak baik, walaupun mendapatkan pendidikan dan lingkungan yang baik pula.
- c. Apakah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Apakah pendidikan itu untuk individu atau untuk kepentingan masyarakat. Apakah pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian individu ataukah untuk pembinaan masyarakat. Apakah pembinaan manusia semata-mata untuk dan demi kehidupan riil dan material di dunia ini, ataukah untuk kehidupan kelak di akhirat yang kekal, atau untuk kedua-duanya.
- d. Siapakah hakikatnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan sampai dimana tanggung jawab tersebut. Bagaimana hubungan tanggung jawab antara keluarga, masyarakat dan sekolah terhadap pendidikan dan sekolah terhadap pendidikan dan bagaimana tanggung jawab pendidikan tersebut setelah manusia dewasa dan sebagainya.
- e. Apakah hakikat pribadi manusia. Manakah yang lebih utama untuk dididik; akal, perasaan atau kemauannya, pendidikan jasmani atau pendidikan mentalnya, pendidikan skil ataukah intelektualnya, ataukah kesemuanya itu.
- f. Apakah hakikat masyarakat dan bagaimana kedudukan individu dalam masyarakat. Apakah individu bersifat independen ataukah dependen dalam masyarakat.
- g. Bagaimana isi kurikulum yang relevan dengan pendidikan yang ideal; apakah kurikulum yang mengutamakan pembinaan kepribadian dan sekaligus

kecakapan untuk memangku suatu jabatan dalam masyarakat, ataukah kurikulum yang luas dan konsekuensi yang kurang intensif, ataukah dengan kurikulum yang terbatas tetapi intensif penguasaannya dan bersifat praktis pula.

- h. Bagaimana metode pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, bagaimana kepemimpinannya dan pengaturan aspek-aspek sosial pedagogis lainnya.
- i. Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik, apakah sentralisasi, desentralisasi, atau otonomi. Apakah pelaksanaannya dilakukan oleh negara ataukah oleh swasta dan sebagainya.<sup>29</sup>

Kemantapan jiwa manusia setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang.

Jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan ini membawa mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga, tidak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus kesikap fanatisme. Karena itu, sikap keberagamaan seorang pemuda cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan.<sup>30</sup>

Sikap keberagamaan setiap individu memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran

---

<sup>29</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015), h. 7.

<sup>30</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 103.

agama yang dianutnya. Beragama, bagi seorang pemuda sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

### 1. Kegiatan Keagamaan

Bila dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.<sup>31</sup> Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.

Ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tidak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di dayah diantaranya ialah:

1. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
3. *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.<sup>32</sup>

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan keagamaan sangat penting, baik bagi anak-anak yang harus dibina sejak

---

<sup>31</sup>Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), h. 9.

<sup>32</sup>User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 2.

dini.<sup>33</sup> maupun bagi orang dewasa dan orang tua. Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi anak-anak maupun orang dewasa, baik dalam lingkungan masyarakat, sekolah, pesantren dan dalam keluarga. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi mereka karena dari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.<sup>34</sup>

## 2. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di mimbar saja, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan/tulisan maupun perbuatan nyata dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang adil, makmur, sejahtera, dan mendapat ridha Allah. Kegiatan keagamaan terbagi menjadi empat bentuk yaitu:

### 1. *Tabligh* Islam

Secara bahasa kata *tabligh* berasal dari kata ballagha, yuballighu, tablighan yang berarti menyampaikan. *Tabligh* berarti menyampaikan sesuatu kepada orang

---

<sup>33</sup> Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta :1989), h. 81.

<sup>34</sup>Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 35.

lain. Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-Ilan al-Islamy*, *tabligh* adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian dari berbagai kesulitan.<sup>35</sup>

Dalam konsep Islam, *tabligh* merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad S.A.W sebagai utusan Allah menerima wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, selanjutnya tugas ini diteruskan oleh umatnya.

*Tabligh* merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarkan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (elektronik atau cetak) kepada khalayak. *Tabligh* pada prinsipnya bersifat *continue*, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa dilaksanakan terus-menerus.

Dari segi sifatnya, perintah *tabligh* bersifat *continue* yakni sejak Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai rasul Allah hingga beliau wafat, serta dilanjutkan para pengikutnya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al Maidah ayat 67:

﴿يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan)

<sup>35</sup>Enjang, AS, *Komunikasi Konseling*. (Bandung: Nuansa, 2009). h. 53.

*manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”*(Q.S Al Maidah: 67)

Materi yang harus disampaikan adalah ar Risalah, yaitu pesan-pesan yang diwahyukan Allah S.W.T kepada RasulNya. Hal ini tercantum dalam QS.Al A’raaf ayat 62 sebagai berikut:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”* (QS.Al A’raaf: 62).

Dari segi metode tabligh dapat dibagi menjadi dua yaitu tabligh melalui lisan (khitabah) dan tabligh melalui tulisan (kitabah). Menurut Harun Nasution, khitabah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu yang disampaikan seseorang kepada khalayak.<sup>36</sup> Tabligh melalui media cetak atau tulisan disebut dengan kitabah yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa tulisan berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, pamflet, brosur dan lain- lain yang berisi pesan-pesan keislaman.

## 2. Irsyad Islam

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. *Irsyad* dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinyu, simultan, dan intensif.

<sup>36</sup>Enjang, AS, *Komunikasi Konseling....*, h. 53- 57.

Salah satu contoh seorang kyai di pesantren yang membimbing para santri dan masyarakat secara terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu sampai kliennya mendapatkan kondisi lebih baik. *Irsyad* dilakukan atas dasar masalah khusus dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil.

### 3. *Tadbir* Islam

*Tadbir* menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen). Menurut istilah adalah kegiatan keagamaan dengan pentransformasikan ajaran Islam melalui kegiatan aksi amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik yang menonjol dalam *tadbir* Islam. *Tadbir* Islam didalamnya berisi lembaga dan pengelolaan kelembagaan Islam, seperti majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, wisata religius Islam seperti HUZ (Haji, Umrah, dan Ziarah), dan sumber dana Islam berupa ZIS (Zakat, Infak, Shadaqah).

### 4. *Tathwir* Islam

*Tathwir* menurut bahasa berarti pengembangan, sementara menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasi ajaran Islam melalui aksi amal sholeh berupa pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal.<sup>37</sup>

*Tathwir* sama halnya dengan dakwah bil hal yaitu pengembangan dakwah melalui pengembangan sumber daya manusia, pengembangan ekonomi koperasi,

---

<sup>37</sup>Enjang, AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009). h. 60-62.

pendirian Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan pendampingan terhadap program-program sosial pemerintah yang dilakukan *da'i* di dalam masyarakat.<sup>38</sup>

Faktor perkembangan agama tersebut memberikan dampak yang signifikan pada keislaman pemuda. Rasulullah adalah contoh bagi generasi pemuda dalam meningkatkan kapasitas keislaman. Keteladanan Rasulullah SAW menjadi rujukan bagi kaum muslimin. Beliau adalah tokoh panutan yang paling pantas diteladani seorang muslim. Allah SWT sendiri menyatakan dengan tegas dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasul Allah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmah) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut nama Allah. (QR. Al-Ahzab 33:21).*

## **B. Masyarakat Sosial**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

<sup>38</sup>Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta,Rajawali Pers, 2011), h. 173.

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>39</sup>

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.<sup>40</sup>

Soekanto memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas,

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115-118.

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 22.

mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.<sup>41</sup>

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

a. Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru.

Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis.<sup>42</sup> Solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern.

Selain adanya solidaritas organis, hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau

---

<sup>41</sup>Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 22.

<sup>42</sup> Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 205.

kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpeka pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.<sup>43</sup>

#### b. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang. Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Pada masyarakat tradisional apabila terjadi pelanggaran terhadap adat istiadat, maka perasaan bersalah akan selalu menghantuinya.<sup>44</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis.

Menurut P. J Bouman hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai

---

<sup>43</sup> Amiruddin. *Pengantar Metode ...*, h. 206.

<sup>44</sup> Epon Ningrum, *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*. MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 47-54 file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/7432-ID-dinamika -masyarakat-tradisional-kampung-naga-di-kabupaten-tasikmalaya. pdf (Diakses, pada tanggal 11 Desember, 2019, Pukul 10.30 WIB).

dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam.<sup>45</sup> Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional diantaranya:

- 1) Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya
- 2) Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris
- 3) Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
- 4) Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar
- 5) Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
- 6) Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
- 7) Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil
- 8) Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan.<sup>46</sup>

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius sinaga, mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Berikut karakteristiknya:

- 1) Masyarakat yang cenderung homogen
- 2) Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
- 3) Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
- 4) Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
- 5) Shame culture (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

## C. Manajemen Berbasis Pesantren

### 1. Pengertian Manajemen

---

<sup>45</sup> Bouman, P.J. *Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Pembangunan, 1980), h. 54.

<sup>46</sup> Dannerius Sinaga. *Sosiologi dan Antropologi*. (Klaten: Intan Pariwara, 1988), h. 156.

Manajemen dapat diartikan pengelolaan,<sup>47</sup> ketatalaksanaan, kepengurusan, dan sejumlah pengertian serupa lainnya. Tentu dalam konteks organisasi. Maka tidak menyimpang kiranya, kalau manajemen diartikan dengan tata kelola. Ilmu manajemen pun dapat diartikan dengan ilmu tata kelola. Istilah ini di samping berkembang dalam dunia bisnis, kemudian digunakan pula untuk berbagai bidang. Sudah sejak lama dikenal istilah manajemen pembangunan, pemerintahan, perkantoran, rumah sakit, perkantoran, konflik dan lain sebagainya, termasuk manajemen pendidikan dan pondok pesantren.

Terkait dengan manajemen, Pondok Pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena di pondok pesantren terdapat figur Kiai yang memiliki peranan dan kewenangan yang luar biasa, hingga dalam perspektif ilmu manajemen seringkali terjadi kontradiktif atau tidak sesuai dengan kode etikanya. Misal, terkait dengan pelimpahan tugas dan wewenang, jenjang kekuasaan, masalah intervensi, dan lain-lain.

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata manus yang berarti tangan, dan agere artinya melakukan; digabung menjadi kerta kerja managere, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, to manage, kata bendanya managemet (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan. Menurut arti istilah, banyak pakar yang mengemukakan beragam definisi: (1) manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan<sup>48</sup> (2) manajemen yaitu segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha

---

<sup>47</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

<sup>48</sup>Oey Liang Lee, *Pengertian Manajemen* (Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi, Universitas Gajah Mada), h. 4.

kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu, (3) sejumlah pakar mengartikan: manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.

Manajemen pendidikan merupakan manajemen yang diaplikasikan pada pengelolaan pendidikan. Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mensistematisasikan sumber-sumber daya pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Jadi, bersifat non rutin, bercorak pemikiran dan menuju solusi berkenaan dengan sumber-sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penyiapan tenaga kerja serta pembagian tugasnya, penggerakan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel. Penjabarannya akan nampak lebih jelas dalam fungsi-fungsi manajemen pesantren.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam. Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian". Lembaga Islam mendefinisikan pesantren adalah " suatu tempat yang tersedia untuk

para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.<sup>49</sup>

Maka manajemen pendidikan pesantren adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yg melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

## 2. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Namun terdapat perbedaan pandangan mengenai fungsi-fungsi manajemen oleh beberapa ahli. Menurut Henry Fayol dalam Safroni, fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*commanding*), Pengkoordinasian (*coordinating*), Pengendalian (*controlling*). Sedangkan menurut Ricki W. Griffin dalam Ladzi Safroni, fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*leading*) serta pengendalian (*controlling*).<sup>50</sup>

Fungsi manajemen dapat dipahami bahwa 1) Perencanaan (*planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 2) Pengorganisasian (*Organizing*) adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung

---

<sup>49</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007) h.2-3.

<sup>50</sup>Safroni, Ladzi, *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia*, (Surabaya : Aditya Media Publishing, 2012), h.47.

jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah di tentukan. 3) Penggerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. 4) Pengawasan (*Controlling*) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. 5) Penilaian (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir.<sup>51</sup>

Adapun penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut ahli Henry Fayol adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi, sedangkan hasil dari perencanaan akan diketahui pada masa depan. Tentunya setiap organisasi maupun instansi melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan selanjutnya, demikian juga dengan dinas-dinas yang terkait dalam penyelenggaraan pelayanan kebersihan dan pengelolaan sampah di Bandar

---

<sup>51</sup> Syamsuddin, Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, VOL. I, NO. 1, JUNI 2017. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/4084-8891-1-SM.pdf. (Diakses, Pada tanggal 11 Desember, 2019, Pukul. Jam 12.00 WIB).

Lampung. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perencanaan, maka perlu memahami definisi perencanaan menurut beberapa ahli manajemen.<sup>52</sup>

Menurut Tanjung perencanaan berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan organisasi mampu mencapai suatu tujuan dan juga menyangkut tentang upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan sebuah strategi atau taktik yang tepat untuk mewujudkan target tujuan suatu organisasi.<sup>53</sup>

Menurut Robert Anthony dalam Ranupandojo perencanaan dibedakan menjadi tiga macam jenisnya, yaitu :

- 1) Perencanaan Strategis Merupakan suatu proses perencanaan dimana keputusan tentang tujuan organisasi akan dicapai melalui pengelolaan sumber-sumber daya dan dana yang dimiliki, didasarkan pada kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Perencanaan untuk mengendalikan manajemen Merupakan suatu proses perencanaan dimana manajer bertanggung jawab bahwa penggunaan sumber-sumber daya dan dana digunakan seefektif mungkin dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan organisasi.
- 3) Perencanaan operasional Merupakan suatu proses dimana usaha melaksanakan kegiatan tertentu dijamin seefektif dan seefisien mungkin.<sup>54</sup>

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian yang dalam bahasa inggrisnya adalah organizing berasal dari kata organize yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian tentu berbeda dengan organisasi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis.

---

<sup>52</sup>Asep Ishak & Tanjung Hendri, *Manajemen Motivasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.2003), h. 22.

<sup>53</sup>Asep Ishak & Tanjung Hendri, *manajemen Motivasi ...*, h. 22.

<sup>54</sup>Ranupandojo, Heidjrachman.. *Dasar-dasar Manajemen*, Edisi Revisi, cet.ke-2, (Yogyakarta: UPPAMP YJPN, 1996), h. 23.

Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan. Untuk memahami pengorganisasian secara mendalam, maka perlu mengetahui arti pengorganisasian menurut beberapa ahli.<sup>55</sup> Berdasarkan pengertian pengorganisasian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh organisasi yang melakukan fungsi pengorganisasian yaitu:

- 1) Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsure manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya
- 3) Tujuan artinya, organisasi baru ada apabila ada tujuan yang hendak dicapai
- 4) Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta ada pembagian pekerjaan.
- 5) Struktur, artinya organisasi itu baru ada jika ada hubungannya dan kerjasama antar manusia yang satu dengan yang lainnya.
- 6) Teknologi, artinya organisasi itu baru ada jika terdapat unsur teknis.
- 7) Lingkungan, artinya organisasi itu baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.<sup>56</sup>

Hasibuan mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>57</sup>

#### c. Pengarahan (*commanding*)

Fungsi pengarahan (*commanding*) merupakan fungsi terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen

<sup>55</sup>Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar ...*, h.122.

<sup>56</sup>Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar ...*,h.122.

<sup>57</sup>Hasibuan, Malayu S.P.,*Manajemen Dasar ...*, h.119.

dalam merealisasi tujuan dimulai. Namun, penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit dan kompleks karena keinginan karyawan tidak dapat dipenuhi sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita dan lain-lainnya. Prinsip-prinsip pengarahan menurut syamsi yang ditujukan pada keterpaduan antara tujuan perorangan dan tujuan organisasinya, keterpaduan antara tujuan kelompok dan tujuan organisasinya, kerjasama antar pimpinan, partisipasi dalam pembuatan keputusan, terjalannya komunikasi yang efektif dan pengawasan yang efektif dan efisien.<sup>58</sup>

Menurut George R. Terry dalam hasibuan pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. fungsi pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan di dalam suatu organisasi untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha.<sup>59</sup>

#### d. Pengoordinasian (*coordinating*)

Setelah dilakukan pendelegasian wewenang dan pembagian pekerjaan kepada para karyawan oleh manajer, langkah selanjutnya adalah pengkoordinasian. Setiap bawahan mengerjakan hanya sebagian dari pekerjaan perusahaan, karena itu masing-masing pekerjaan bawahan harus disatukan, diintegrasikan, dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Tanpa koordinasi tugas dan pekerjaan dari setiap individu karyawan maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Koordinasi itu sangat penting di dalam suatu organisasi. Beberapa alasan mengapa organisasi sangat penting, yaitu :

- 1) Untuk mencegah terjadinya kekacauan, percekocokan, dan kekembaran atau kekosongan pekerjaan.

---

<sup>58</sup>Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta.Rineka Cipta. 1994), h. 212.

<sup>59</sup> Hasibuan, Malayu S.P.,*Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah...*,h.119.

- 2) Agar orang-orang dan pekerjaannya diselaraskan serta diarahkan untuk pencapaian tujuan perusahaan/organisasi.
- 3) Agar sarana dan prasarana dimanfaatkan untuk mencapai tujuan.
- 4) Supaya semua unsur manajemen (6M) dan pekerjaan masing-masing individu karyawan harus membantu tercapainya tujuan organisasi.<sup>60</sup>

e. Pengendalian (*controlling*)

Fungsi pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena :

- a. Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
- b. Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c. Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
- d. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.<sup>61</sup>

Pemahaman mengenai fungsi pengendalian dikemukakan oleh menurut George R. Terry dalam dalam Hasibuan mengemukakan pengendalian dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilaksanakan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu melakukan perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tujuan yang telah digariskan semula agar rencana dapat terselenggara dengan baik.<sup>62</sup>

### 3. Ciri-Ciri Manajemen

<sup>60</sup> Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Dasar*, ..., h.120.

<sup>61</sup> Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Dasar* ..., h. 224.

<sup>62</sup> Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen* ..., h. 63.

Sebagai sebuah rangkaian tindakan manajemen yang dilakukan oleh para anggota organisasi dalam upaya mencapai sasaran organisasi. Proses merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dijalankan dengan sistematis. Adapun ciri-ciri manajemen profesional dapat dilihat sebagai berikut

- 1) Memperoleh dukungan top manajemen.
- 2) Bermanfaat untuk kepentingan internal dan juga eksternal organisasi.
- 3) Memiliki program jangka panjang dan berkesinambungan.
- 4) Berorientasi ke masa depan dengan pendekatan holistic (menyentuh unsur perasaan/spiritual).
- 5) Melaksanakan prinsip efisiensi dan efektivitas.
- 6) Melakukan tindakan secara terencana/terprogram.
- 7) Melakukan monitoring, evaluasi serta menerima umpan-balik.
- 8) Karyawan dan pimpinan unit yang
  - (a) memiliki kompetensi atau keahlian dan pengalaman panjang di bidangnya.
  - (b) haus dan berani pada tantangan.
  - (c) inovatif, kreatif, inisiatif dan efisien.
  - (d) Memiliki integritas tinggi.
  - (e) menghargai profesi lain.
  - (f) selalu siap menghadapi segala resiko.
  - (g) bertanggungjawab atas setiap kata dan perbuatannya.
- 9) Mampu menggunakan teknologi tepat guna.
- 10) Kepemimpinan dalam membangun komitmen.
- 11) Semua lapisan berpartisipasi aktif dalam semua aktivitas.
- 12) Kerjasama Tim solid.
- 13) Memberikan penghargaan pada tiap karyawan yang berprestasi (kompensasi termasuk peluang pendidikan-pelatihan lanjutan dan promosi karir).
- 14) Persuasi pada karyawan yang kurang berprestasi untuk menjadi yang terbaik melalui konsultasi-bimbingan dan pendidikan pelatihan bersinambung.
- 15) Memiliki budaya korporat: transparansi (terbuka), independensi (tidak bergantung), responsive (cepat tanggap), akuntabilitas (dapat dipertanggung jawabkan), dan jujur.<sup>63</sup>

Adapun ciri-ciri lain dari manajer profesional adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang yang profesional mendasarkan keputusannya pada prinsip-prinsip umum, sehingga banyaknya kursus dan program latihan manajemen menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen dapat dipercaya dan digunakan sebagai patokan khusus.

---

<sup>63</sup>Rahma Widyawati, *Manajemen Profesional*, (Yogyakarta: Skripsi stmik amikom, 2014), h.

2. Orang-orang profesional mencapai status profesionalnya melalui prestasi bukan melalui favoritisme atau faktor lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan.
3. Orang-orang profesional harus tunduk pada kode etik yang melindungi kliennya.
4. Karakteristik keempat adalah profesionalisme yaitu pengabdian dan ketertarikan sehingga dalam setiap bidang orang-orang professional menggabungkan hidup dan pekerjaannya melalui pengabdian dan keterikatan pribadinya.<sup>64</sup>

## **D. Sejarah Pendidikan Dayah/Pesantren**

### **1. Pengertian Dayah/Pesantren**

Dayah (dalam bahasa Arab; زاوية *zawiyah*. Arti harfiahnya adalah sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid). Dibeberapa negara muslim lain dayah atau zawiyah juga lazim disebutkan sebagai sekolah agama Islam (madrasah) Di Indonesia penyebutan dayah untuk sebuah lembaga pendidikan agama Islam adalah di Aceh (di pulau Jawa disebut pesantren, asal kata "pe-santri-an". Artinya tempat para santri menetap dan menimba ilmu). Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (*a place where santri live*).<sup>65</sup>

Menurut Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan kanpentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>66</sup> Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem

<sup>64</sup>Rahma Widyawati, *Manajemen Profesional ...*, h. 2.

<sup>65</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), h. 9-10

<sup>66</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, dikutip oleh ridwan Abawihda, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN wali songo, 2002), h. 86

pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>67</sup>

Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami' mani'* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.<sup>68</sup>

Di samping pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menyerupai masih ada lagi di Aceh disebut rangkang dan dayah, sedang di Sumatera Barat disebut dengan surau<sup>69</sup>. Meskipun demikian jika ditelusuri secara mendalam tentu masih didapatkan perbedaan-perbedaan di antara ketiga lembaga tersebut. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tema pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekola umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya.

---

<sup>67</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240. Untuk Selanjutnya akan di sambut Arifin, Kapita.

<sup>68</sup> Lembaga Research Islam (pesantren luhur), *Sejarah dan dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan giri gresik, 1975), h. 52.

<sup>69</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2001), h. 9.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian pondok pesantren sebagai tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh ilmu agama yang diharapkan menjadikan bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.<sup>70</sup> Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan dengan kitab kuning.

Dalam kaitan ini, penelusuran asal asul pesantren merupakan bahan pokok yang harus disentuh jika ingin membahas lintasan sejarah yang pernah dilaluinya. Pasalnya, meski mayoritas para peneliti, seperti karel steenbrink, Cilfford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren tersebut. Perbedaan pandangan ini setidaknya dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.

Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-islam. Merupakan pesantren pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan Pra-islam. Pesantren merupakan sekumpulan

---

<sup>70</sup>Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 25.

komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).<sup>71</sup>

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*. Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika benar pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi Nusantara, berarti hal itu menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tiada lain kebudayaan Hindu-Budha. Nurchalish Madjid menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.

Secara lebih spesifik, Denis Lombard menyatakan, pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebapakan” antara guru dan murid sebagaimana ditunjukkan kyai dan santri, di samping kebiasaan ber-*‘uzlab* (berkelana) guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat lainnya. Beberapa faktor inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk *indigenous culture* yang bersamaan waktunya dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu-Nusantara.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan ...*, h. 2.

<sup>72</sup>Amin Haedar, et al, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas ...*, h. 3

Kedua, kelompok yang berpendapat, pesantren diabdosi dari lembaga pendidikan Islam timur-tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran terstual sebagaimana di pesantren, termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana barat yang concern terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren.

Dalam bukunya, *kitab kuning: pesantren dan tarekat*, Martin menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan di *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M. Senada dengan martin, zamakhsyari Dhofier, dalam Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan kiai, menjelaskan pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Budha. Abdurrahman Mas'ud pernah menegaskan, sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (1419 H), atau yang dikenal sebagai spiritual father Walisongo. Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.

Lebih jauh lagi, Martin juga menyangkal pendapat yang menyatakan, pesantren ada seiring dengan keberadaan Islam di Nusantara sebagai pendapat yang ekstrapolasi. Menurutnya, pesantren muncul bukan sejak masa awal islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di mesjid dan istana yang

memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun tegas Martin, pesantren baru muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan tidak ditemukannya istilah pesantren dalam karya-karya sastra klasik Nusantara, seperti dalam *Serat Centini dan Serat Cebolek*. Bahkan, istilah pesantren juga tidak dijumpai dalam *Wejangan Seb Bari dan Sejarah Banten*, dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17.<sup>73</sup>

Dalam deskripsi yang berbeda, meski dari referensi sama, Zamakhsari Dhofier, dalam *Tradisi Pesantren*, menjelaskan bahwa berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam *Serat Cebolek dan Serat Centini*, dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan islam. Sependapat dengan Zamakhsari, Masuhu menegaskan, pesantren telah ada dan mulai dikenal sejak periode 13 masehi. Fenomena kesejahteraan pesantren telah memunculkan pandangan yang beragam tentang asal-usulnya.

Meski demikian, harus diakui bahwa bebaskan sejarah kontribusinya makin kentara di banding komponen bangsa lainnya, ketika mampu mengelola warisan tradisi salafi dan budaya lokal. Ditambah lagi, dengan independensi yang tinggi, pesantren mampu menjadi kekuatan alternatif, sekaligus sebagai counter-culture terhadap budaya hegemonik yang mengancam eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Di sinilah perlunya ditelusuri kembali pergulatan pesantren dalam bebaskan sejarah bangsa.

## **2. Karakteristik Pondok Pesantren**

---

<sup>73</sup>Amin Haedar, et all, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan...*, h. 4-6

Proses pertumbuhan pondok pesantren sebagai dideskripsikan sebelum ternyata berbeda diberbagai tempat, baik bentuk maupun kegiatan kurikulumnya. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut oleh A.Muktti Ali dibedakan dua segi; fisik dan segi non fisik.

Segi pertama terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren , yaitu:

- 1) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan.
- 2) Santri sebagai peserta didik atau siswa.
- 3) Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan.
- 4) Pondok sebagai asrama untuk mukim santri.

Dengan demikian, maka secara umum komponen utama pondok pesantren yang akan dideskripsikan lebih lanjut terdiri dari : kiai, santri, musholla/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

- 1) Kiai, dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pondok pesantren, karena kiai lah yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri, kiai pulalah yang dijadikan figure ideal santri dalam proses pengembangan diri. Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat disebut kiai karena ia diterima masyarakat sebagai kiai, karena orang datang meminta nasehat kepadanya.
- 2) Santri, adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangannya pondok pesantren. Manfred Ziemek, membedakan santri menjadi dua yakni: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren dan santri yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama.
- 3) Masjid, adalah sebagai unsure yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren serta dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, misalnya dalam praktik sholat berjamaah lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Lembaga-lembaga pondok pesantren, khususnya di Jawa, menjaga terus tradisi ini.
- 4) Pondok atau asrama para santri, merupakan ciri khas tradisi pondok pesantren yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang kini berkembang di Negara lain. Bahkan sistem pondok di pesantren

membedakannya pula dengan sitem pendidikan surau atau masjid yan akhir-akhir ini tumbuh dan berkembang sedemikian pesat.

- 5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama Syafi'iyah, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pondok pesantren.<sup>74</sup>

Dalam hal ini yang menjadikan karakter pondok pesantren menurut Muhaimindan Najib mempunyai anggapan bahwa pondok pesantren dikategorikan modern dikarenakan:

- 1) Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern
- 2) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya
- 3) Diverifikasi program dan kegiatan mulai terbuka dan ketergantungan absolut dengan kyai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dilapangan  
Dapat berfungsi sebagai tempat pengembangan masyarakat.<sup>75</sup>

### 3. Kepemimpinan Strategik Pesantren

Kepemimpinan strategik dibedakan dari kepemimpinan biasa/rutin berdasarkan tiga dimensi, yaitu waktu, skala isu dan linkup tindakan. Jenis kepemimpinan ini lebih berurusan dengan waktu yang agak lama (linger term) dari pada waktu yang pendek (shorter term). Isu-isu yang digarap berskala nasional atau internasional. Adapun lingkup tindakannya adalah lembaga pesantren secara keseluruhan dari pada hanya satu program khusus. Hasilnya berupa strategi tindakan.

Strategi tindakan pengasuh pesantren hendaknya berkaitan dengan kurikulum pesantren; Pendekatan belajar dan mengajar struktur dan proses perencanaan, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan evaluasi; dan pendayagunaan berbagai layanan baik secara individual dan institusional. Hal ini sama sekali tidak

---

<sup>74</sup>Abdul Soebahar Halim. *Modernisasi Pesantren Suatu transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, 2013). h. 37- 40.

<sup>75</sup>Siti Nur Aini Hamzah, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis*, Tesis Program Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Uiniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 27. Di akses pada tanggal 17 Desember 2019.

harus menghambat kiprah para pimpinan pesantren dalam kancah sosial kemasyarakatan secara keseluruhan, termasuk dalam arena politik.

Kepemimpinan strategik penguas pesantren juga ditunjukkan oleh kemampuannya menetapkan prioritas isu-isu strategis. Pada tataran ini, penguas pesantren aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan/atau ancaman yang mungkin muncul.

Penguas pesantren dalam merumuskan strategi tindakan diharapkan dapat melibatkan pihak-pihak lain terkait untuk menyusun prioritas isu yang ditangani. Walau perlu melibatkan banyak pihak, pertama-tama tugas ini dapat dipercayakan kepada tim kecil yang kompeten untuk mempersiapkan rencana untuk tiap-tiap isu strategis.

#### **4. Beberapa Isu Strategis Pendidikan**

Menyimak perkembangan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan kritis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, pondok pesantren sebagai agen pembangunan nasional hendaknya berpartisipasi aktif memecahkan masalah tersebut melalui peningkatan mutu pesantren. Untuk meningkatkan mutu tersebut, pesantren hendaknya memprioritaskan hal-hal berikut:

- a. Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau profesional
- b. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren

- c. Peningkatan mutu penyelenggaraan program wajar Dikdas bagi yang melaksanakan.<sup>76</sup>

## 5. Tujuan Pesantren

Pesantren memiliki tujuan yang kokoh karena bukan hanya didasarkan kepada kepentingan kelembagaan, tetapi dilandasi oleh nilai-nilai agama. Tujuan yang kokoh ini, pada gilirannya melahirkan berbagai kegiatan yang tidak pernah lekang oleh waktu. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran perenialisme tersebut.<sup>77</sup>

Menuru Rohadi dkk. Adapun tujuan khusus pesantren adalah :

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>78</sup>

Semua tujuan yang telah disebutkan di atas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya

<sup>76</sup> Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren* . (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 31.

<sup>77</sup> Mujahidin, endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.29.

<sup>78</sup> Rohadi et all, *.Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), h. 56-57.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode penelitian jenis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat di amati.<sup>79</sup> Jenis Penelitian *deskriptif* adalah upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.<sup>80</sup> Sedangkan sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari studi lapangan (*field research*).

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh dalam pengumpulan data proposal skripsi ini. Adapun lokasi penelitian dalam tulisan ini adalah pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhanhaji.

Pesantren Triqun Najah merupakan satu-satunya pesantren di Desa Hulu Pisang. Pada sisi lain pesantren Tariqun Najah adalah pesantren yang berbasis nilai-nilai Muhammadiyah sesuai dengan keadaan masyarakat dalam beragama yang menganut pemahaman Muhammadiyah. Maka dari itu peneliti menjadikan pesantren

---

<sup>79</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet, IV, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), h. 35.

<sup>80</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), h.

Tariqun Najah sebagai tempat lokasi penelitian untuk memperoleh dalam pengumpulan seluruh data.

### **C. Subjek Penelitian**

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengurus dan guru di pesantren Tariqun Najah. Dikarenakan tidak semua populasi dapat memberikan informasi secara tepat dalam kajian penelitian ini, maka peneliti menentukan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kepentingan peneliti. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa *Random Sampling* adalah teknik penentuan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>81</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah pengurus dan guru yang ada di pesantren Tariqun Najah.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>82</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Tariqun Najah sebanyak 1 orang dan guru Tariqun Najah sebanyak 5 orang.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, yang dianggap, atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>83</sup> Data primer adalah data yang didapat dari

---

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.120.

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif ...*, h. 81.

<sup>83</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

sumber pertama,<sup>84</sup> yaitu berupa tulisan atau catatan-catatan yang tertulis. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.<sup>85</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan<sup>86</sup>. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observasinya.<sup>87</sup> Observasi dilakukan di pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang.

**b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>88</sup> Jadi, penelitian ini akan melakukan wawancara dengan pengurus dan guru di pesantren Tariqun Najah sebanyak 7 orang.

---

<sup>84</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 42.

<sup>85</sup> Iqbal Hasan *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 19.

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.133.

<sup>87</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h.. 66.

<sup>88</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek...*, h. 39.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan buah-buahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan.<sup>89</sup>

Tujuan perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai untuk judul penelitian. Sistem dokumen ini untuk mempermudah penulis untuk mencari data lapangan dan juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis dan foto sebagai bukti telah melakukan penelitian.

### E. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengemukakan bahwa: “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.”<sup>90</sup>

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang

---

<sup>89</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Roada Karya, 2004), h. 87.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 142.

telah direduksikan telah memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

## 2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah diproses oleh peneliti akan disajikan secara layak melalui bentuk tulisan dan tabel.

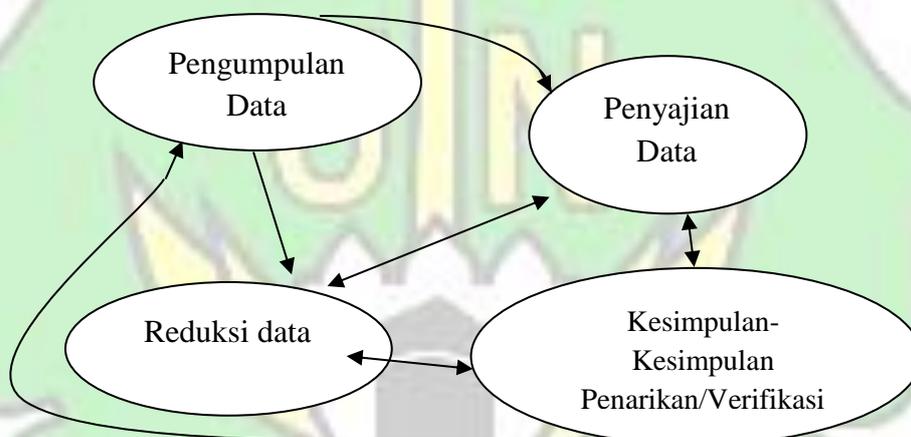
## 3. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan telah berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan satu dengan tahapan yang lainnya. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian,

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono<sup>91</sup> untuk menganalisis data hasil penelitian aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3.1 : Komponen-Komponen Analisis Interaktif.  
Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 132)

#### H. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa “Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.”<sup>92</sup> Triangulasi juga

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, h. 132

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, h. 147.

dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang ada.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Triangulasi Sumber

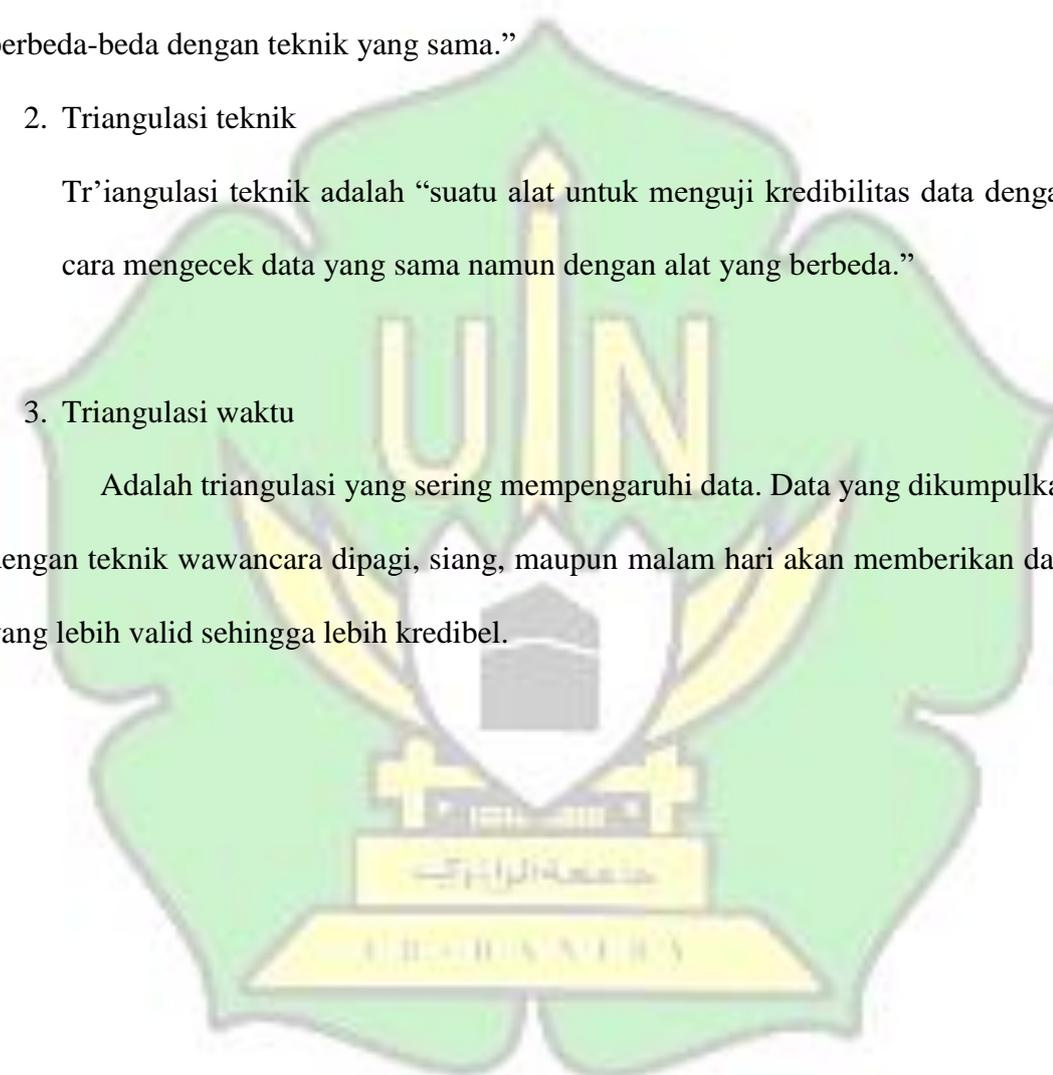
Triangulasi sumber berarti “untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.”

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah “suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.”

3. Triangulasi waktu

Adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Pesantren

Pesantren Tariqun Najah berdiri pada tahun 2012 yang didirikan oleh Ustad Daniel Akhyar, Lc, Pesantren Tariqun Najah ini didirikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di desa Hulu Pisang. Pendidikan merupakan wahana pencerahan peradaban suatu bangsa, kebutuhan dasar dan usaha sadar untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peserta didik pada masa yang akan datang. Program pembangunan di Indonesia mengamanatkan bahwa salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu tinggi bagi seluruh rakyat masyarakat.

##### 2. Jumlah Tenaga Pengajar

Adapun jumlah guru di Pesantren Tariqun Najah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Guru di Pesantren Tariqun Najah

No	Jenis Kelamin	Tenaga Pendidik
1	Laki-laki	12 Orang
2	Perempuan	15 Orang
	Jumlah	27 Orang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga pengajar laki-laki berjumlah 12 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang. Total keseluruhan berjumlah 27 orang.

### 3. Jumlah Santri di Pesantren Tariqun Najah

Jumlah guru di Pesantren Tariqun Najah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Santri di Pesantren Tariqun Najah

No	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1	Laki-laki	77 Orang
2	Perempuan	47 Orang
	Jumlah	124 Orang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa santri laki-laki berjumlah 77 orang dan perempuan berjumlah 47 orang. Total keseluruhan berjumlah 124 orang

### B. Hasil Penelitian

#### 1. Penguatan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan.

##### a. Pentingnya Ilmu Agama

Pendidikan Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah satu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pasal 1 undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003. Karena itu sebagai sub sistem, maka masing-masing lembaga pendidikan Islam (LPI) yang ada berfungsi. Hasil wawancara dengan guru mengemukakan bahwa

Pendidikan nasional dengan pendidikan dayah memang berbeda, perbedaan sangat banyak, jika pendidikan semuanya mengajarkan agama walaupun dalam kehidupan sehari, dalam bekerjapun diajarkan ilmu agama sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pendidikan yang bersifat umum dalam hal ini adalah lebih cenderung kependidikan dunia, walaupun ada juga diajarkan pendidikan agama tetapi sedikit. Selain itu pendidikan nasional

menggunakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah, dan pendidikan dayah kurikulumnya ditetapkan oleh dayah itu sendiri.<sup>1</sup>

Pendidikan dayah memang berbeda dengan pendidikan nasional karena pendidikan dayah lebih memfokuskan kepada pendidikan agama dan tauhid sedangkan pendidikan nasional lebih menekankan kepada pendidikan sains, hal ini tentunya berbeda walaupun ada juga kesamaannya. Hal senada juga dikemukakan oleh guru bahwa:

Banyak sekali perbedaan pendidikan dayah dengan pendidikan nasional, karena pendidikan dayah lebih memfokuskan tentang pendidikan agama dibandingkan dengan pendidikan nasional, oleh sebab itulah pendidikan dayah dianggap sangat penting dalam mengemban kehidupan sehari-hari, karena setiap tindakan yang dilakukan diukur dengan tingkat agama dan budi pekerti seseorang. Oleh sebab itulah walaupun memiliki pendidikan nasional yang lebih tinggi seseorang harus memiliki pendidikan agama yang setara.<sup>2</sup>

Pendidikan agama memang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekarang terjadi di mana-mana bahkan mereka kurang memiliki akhlak yang mulia dan suatu hari nanti mereka sering melakukan penyimpangan.

Pendidikan keagamaan sangat penting dan perlu diberikan kepada para santri dengan adanya penguatan keagamaan dapat meningkatkan perilaku hidup yang lebih baik. Hidup yang lebih baik dan terarah tentunya harus memiliki ilmu pengetahuan, agar hidup ini dapat berjalan sesuai dengan tuntunan yang Allah jelaskan dalam Al-Quran dan sesuai suri tauladan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Pesantren Tariqun Najah bermacam-macam seperti ilmu *fiqh*, bahasa Arab, Tajwid, Ilmu Saraf, Nahu dan Aqidah Akhlak dan masih banyak yang lainnya semuanya yang diajarkan untuk meningkatkan penguatan agama bagi para santri yang menuntut ilmu di Tariqun Najah dengan adanya pesantren ini dapat membantu santri untuk lebih dapat menguatkan penguatan agamanya,

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Pada tanggal 2 September 2019.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pada tanggal 2 September 2019.

sehingga dapat mengubah perilaku para santri yang kurang baik menjadi lebih baik.<sup>3</sup>

Lingkungan bebas sekarang ini, tentunya membuat masalah tersendiri dalam lingkungan sosial, terutama perilaku remaja, masih kurangnya ilmu agama membuat para santri kehilangan banyak pengetahuan oleh sebab itu perlu adanya penguatan agama kepada para santri, agar siswa tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga dengan adanya nilai karakter religius dapat meningkatkan akhlak yang baik serta ilmu agama yang dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru di Pesantren Tariqun Najah mengemukakan bahwa

Dengan adanya ilmu agama hidup akan mudah dan terarah, Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai agama yang lebih kuat dapat menambah pengetahuan siswa tentang ilmu agama, karena ilmu agama ini memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari bukan saja hubungan antara manusia dengan sang pencipta yaitu Allah, Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari memerlukan hubungan yang baik antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>4</sup>

Ilmu agama sangat penting, bukan saja sebagai hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antara manusia dengan lingkungannya juga membutuhkan ilmu agama, agar dengan adanya ilmu agama dapat meningkatkan keharmonisan dalam bermasyarakat juga memerlukan ilmu pengetahuan tentang agama. Hasil wawancara dengan guru di Pesantren Tariqun Najah Megatakan bahwa

Ilmu agama sangat penting, makanya sangat dianjurkan kepada santri untuk mendalami ilmu agama, untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk kepentingan orang lain, Para santri sangat membutuhkan ilmu agama untuk hidupnya lebih baik kedepannya, apalagi ilmu yang diajari sangat banyak, baik ilmu yang berhubungan kedekatan dengan pencipta maupun ilmu tentang bermasyarakat. Hal ini sangatlah penting untuk dipelajari oleh para santri. Banyak orang merendahkan ilmu agama, mereka menganggap ilmu agama kurang penting, tentunya hal ini sangat salah, karena ilmu agama

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pada tanggal 3 September 2019.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan guru Pada tanggal 3 September 2019.

adalah ilmu yang sangat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Ilmu agama sangatlah penting, lebih penting dari segala-galanya, Ilmu agama harus selalu dipelajari, untuk itulah didirikan sekolah-sekolah agama, pendidikan di pesantren atau surau-surau untuk bisa mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat secara umum, Dengan adanya ilmu agama tentunya dapat memberikan manfaat kepada orang banyak yang menuntut ilmu agama tersebut salah satunya adalah para santri. Hasil wawancara dengan masyarakat mengemukakan bahwa:

Pentingnya ilmu agama, memberikan manfaat kepada para santri yang belajar ilmu agama, Kami sebagai orang tua sangat mendukung adanya Pesantren Tariqun Najah, yaitu salah satu lembaga yang mengajarkan ilmu agama kepada siapa saja yang mau menuntut ilmu agama, Hanya saja ada sebagian santri tidak mau menuntut ilmu agama, mereka menganggap ilmu agama ini adalah biasa saja, Sebagian mereka menganggap ilmu agama tidak penting karena mereka menganggap ilmu dunia yang lebih penting dan dapat membuat seseorang lebih hebat.<sup>6</sup>

Pendidikan agama dituntut dan dicari, agar hidup didunia bisa menjadi lebih mudah dan terarah, bukan berarti pendidikan nasional tidak perlu tetapi harus diimbangi agar pendidikan nasional dan dayah bisa menjadi suatu misi yang sama yaitu menjadikan manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Hal senada juga disampaikan oleh guru yang lain yang mengajar di Pesantren Tariqun Najah bahwa

Kebanyakan anak-anak sekarang sudah tersesat dan mereka sudah memilih jalan mereka sendiri-sendiri ke arah yang buruk, ini susah dicegah karena sudah terlanjur salah memilih jalan dan mereka memilih jalan yang salah, dan akhirnya sering terjebak ke dalam narkoba dan ganja sehingga masa depan mereka yang panjang hilang ditengah perjalanan hidup yang gersang, oleh sebab itulah pentingnya motivasi dari orang tua dan pendidikan agama yang kuat agar mereka bisa hidup lebih terarah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pada tanggal 2 September 2019.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Masyarakat pada tanggal 4 September 2019.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan guru Pada tanggal 3 September 2019.

Dayah dianggap sangat cocok saat ini untuk membentuk budi pekerti anak, dayah bukan saja mengajarkan pendidikan agama bagi anak tetapi juga nilai sosial, nilai sosial sangat dibutuhkan oleh manusia agar bisa menjalin hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Tokoh Agama juga mengemukakan bahwa:

Dayah bukan saja mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial dengan orang lain, banyak kegiatan sosial yang dilakukan santri dengan masyarakat agar hubungan santri dan masyarakat bisa berjalan dengan baik jadi santri harus berbaur dengan masyarakat agar semua masyarakat mengenal santri dan santri juga mengenal masyarakat.

Dayah bukan saja mengajarkan pendidikan nasional, tetapi juga menjejarkan nilai sosial bagi masyarakat karena nilai sosial sangat dibutuhkan seseorang untuk bisa berhubungan dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh guru Dayah bahwa

Dayah memiliki kurikulum yang bukan saja mengajarkan pendidikan agama tetapi juga mengajar pendidikan sosial karena tidak semua ilmu agama dibutuhkan oleh santri tetapi ilmu dunia juga dibutuhkan oleh masyarakat umum, tetapi ilmu pendidikan umum juga sangat penting karena pendidikan umum agar bisa hidup mudah, Oleh sebab itu Ilmu-ilmu Dunia dan Akhirat memang perlu dituntut, agar hidup lebih mudah dan terarah.<sup>8</sup>

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik dayah, madrasah atau sekolah-sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) memiliki peranan yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Peran yang dijalankan dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan guru Pada tanggal 3 September 2019.

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hasil wawancara dengan guru di Pesantren Tariqun Najah mengemukakan bahwa

Banyak yang diajarkan di Pesantren Tariqun Najah diantaranya adalah ilmu fiqih yang berfungsi sebagai hukum dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Arab agar santri dapat dan lancar berbahasa Arab, kemudian ilmu tajwid yang berfungsi sebagai memperlurus bacaan Alquran dan ilmu saraf berfungsi sebagai salah satu cabang dalam Ilmu tata bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat atau kata, baik tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata.<sup>9</sup>

Ilmu agama adalah ilmu yang wajib dipelajari, dengan adanya ilmu agama tentunya akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari, Ilmu agama sangat penting kapan saja, oleh sebab itu penguatan agama dalam pembelajaran agama sangat dibutuhkan oleh para santri. Penguatan agama sangat perlu ditingkatkan dalam menunjang pengetahuan tentang ilmu agama. Penguatan agama sangat perlu dilakukan oleh semua aspek masyarakat yang adadi desa Hulu Pisang, tujuannya agar menciptakan santri yang memiliki pengetahuan agama yang kuat. Dalam Alquran juga sangat diajarkan untuk memperdalam ilmu agama. Dengan demikian, al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama, sebagaimana tertera dalam Q.S. al-An'am: 38 yaitu sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ<sup>٩</sup> مَا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ<sup>٩</sup> ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ تُمْشِرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Pada tanggal 3 September 2019.

*Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Qs. Q.S. al-An'am: 38).*

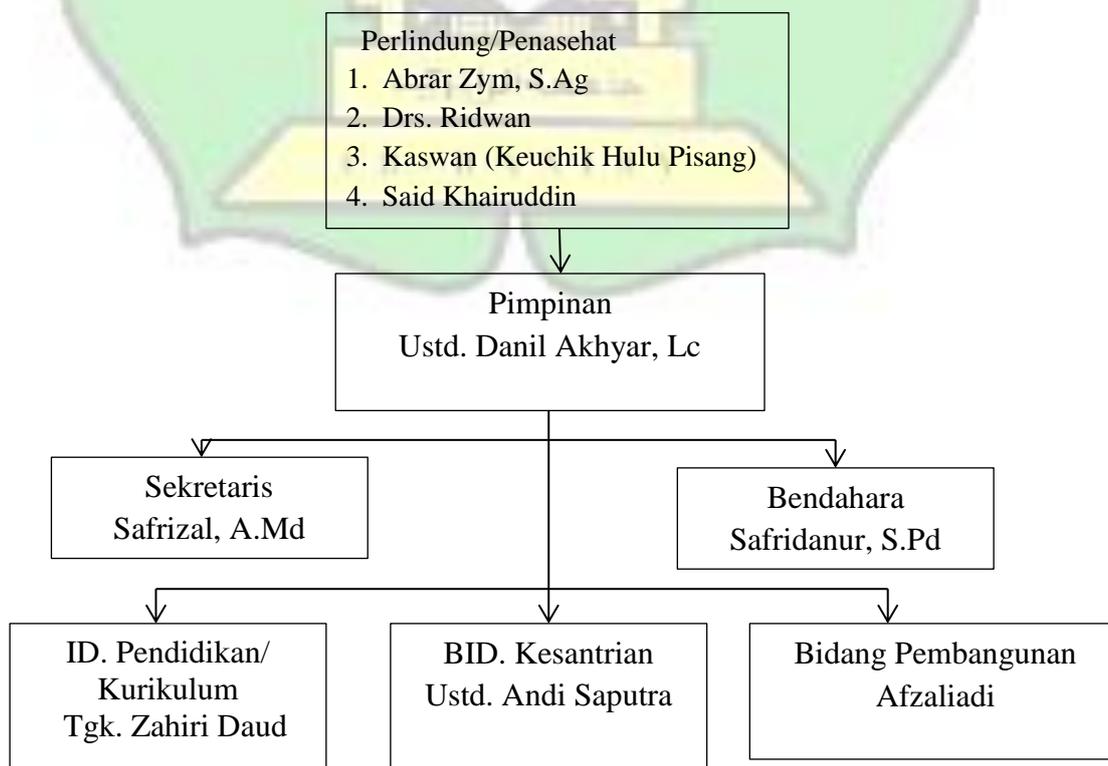
Penguatan keagamaan memang perlu ditingkatkan, untuk menambah pengetahuan agama bagi para santri, dengan pemahaman agama yang matang tentunya memberikan kelebihan bagi para santri untuk dapat mengembangkan ilmu agamanya dan sudah merupakan kewajiban bagi tiap muslim baik itu pria maupun wanita untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk itu di antara keduanya tidak ada perbedaan sama sekali dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Dan berikut pentingnya mencari ilmu pengetahuan bagi pria dan wanita seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan Sunnah.

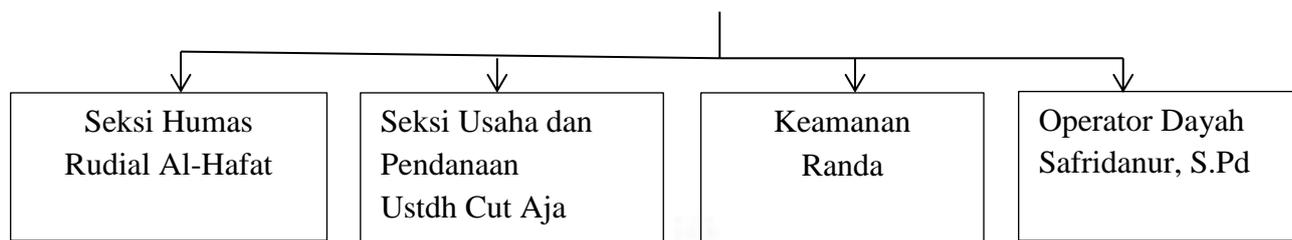
## 2. Pendidikan Agama Berbasis Manajemen di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan

### a. Sistem Manajemen di Pesantren Tariqun Najah

Sistem manajemen di suatu lembaga pendidikan memang sangat perlu ditingkatkan untuk melaksanakan kepentingan suatu sistem pendidikan tersebut.

Adapun struktur manajemen di Pesantren Tariqun Najah adalah sebagai berikut:





Berdasarkan struktur di atas dapat dijelaskan bahwa perlindungan atau penasehat ada 4 orang pemimpin 1 orang, sekretaris 1 orang, bendahara 1 orang, kemudian dalam struktur organisasi tersebut juga ada bidang pendidikan/Kurikulum, bidang Kesantrian, bidang pembangunan, seksi humas, seksi usaha dan pendanaan seksi keamanan dan operator dayah.

#### b. Tata tertib di Pesantren Tariqun Najah

Setiap lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan agar programnya terarah. Secara khusus, pondok pesantren bertujuan mempersiapkan para santri untuk menjadi

orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan kyai dan mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan secara umum, pondok pesantren bertujuan untuk membimbing santri menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Hasil wawancara dengan pemimpin Pesantren Tariqun Najah mengatakan bahwa :

Pesantren Tariqun Najah dibuat untuk semua orang yang mau untuk mengaji dan menuntut ilmu agama di Tariqun Najah, bukan saja masyarakat hulu pisang dan desa Pisang saja yang datang mengaji ke Pesantren Tariqun Najah ini, Tetapi masih banyak dari luar desa yang lain untuk datang

menuntut ilmu ke Pesantren Tariqun Najah, seperti dari kampung Apha, kampung Baru, kampung pisang dan ada juga dari Padang Bakau.<sup>10</sup>

Pesantren Tariqun Najah didirikan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang ingin menimba ilmu pengetahuan agama, biasanya yang datang untuk menimba ilmu agama dari berbagai desa di Kecamatan Labuhan Haji. Dalam sebuah pesantren tentunya ada tata tertib yang diberlakukan di pesantren tersebut, begitu juga dengan pesantren Tariqun Najah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang Kesantrian mengemukakan bahwa:

Pesantren Tariqun Najah memiliki tata tertib di pesantren, tujuannya untuk menjaga ketertiban dalam menuntut ilmu agama di pesantren Tariqun Najah, misalnya tata tertib berpekaian bagi laki-laki menggunakan celana panjang kain dan baju kemeja atau baju koko dan menggunakan peci, dan bagi santri perempuan menggunakan rok panjang, baju lengan panjang dan menggunakan kerudung untuk menutup auratnya.

Penggunaan busana yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren bertujuan untuk menjaga tata tertib di Pesantren Tariqun Najah, agar semua santri mematuhi semua peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Pesantren Tariqun Najah juga mengatur jam masuk dan jam keluar di Pesantren Tariqun Najah berikut hasil wawancara dengan pengurus pesantren Tariqun Najah yaitu sebagai berikut:

Pada saat melakukan proses belajar di Pesantren Tariqun Najah terdapat tata tertib yang diberlakukan oleh sistem yang dibuat oleh pesantren Tariqun Najah, dengan adanya manajemen yang dibuat sehingga tata tertib yang dibuat pun sesuai dengan tata tertib yang berlaku, sehingga berjalan dengan sebenar-benarnya, dan berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Seperti jam masuk pesantren yaitu pada jam 04.00 sore dan keluarnya jam 09.00 malam.<sup>11</sup>

Adanya peraturan tata tertib yang diberlakukan oleh pesantren Tariqun Najah untuk membuat para santri selalu tertib dalam berbagai kegiatan yang

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Pemimpin Pesantren Tariqun Najah Pada tanggal 2 September 2019.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan UAS pada tanggal 3 September tahun 2019.

dilakukan para santri sehingga apa saja yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap para santri.

### c. Kurikulum Dayah

Kurikulum secara umum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistematis, artinya direncanakan dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang tersebut harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU Sisdiknas, PP No.27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya. Program tersebut akan dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sesuai dengan tertera pada tujuan pendidikan.

Hasil wawancara dengan Guru Dayah mengatakan bahwa:

Kurikulum biasanya dibuat oleh guru, pengurus dan pendiri pesantren, kurikulum biasanya berisi mata pelajaran apa yang akan diajarkan kepada para santri, dan jam belajar serta jam pulang pada saat mengajar, oleh sebab itu semua diatur dalam kurikulum. Kurikulum yang dibuat tergantung oleh pihak pesantren dan semuanya disesuaikan dengan mata pelajaran yang telah dibuat oleh pemilik pesantren.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan TZD Pada tanggal 3 September 2019.

Jadi kurikulum dayah ialah, suatu program pendidikan di madrasah yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku di dayah, pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa:

Kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; (1) melakukan kajian kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya (2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya. (3) merumuskan tujuan yang diharapkan, (4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, (5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, (6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, (7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, (8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, dan (9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab I Pasal I disebutkan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren, setidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat pembuangan anak-anak nakal yang kurang akan didikan agama. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara. Adapun kurikulum di Pesantren Tariqun Najah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kurikulum di Pesantren Tariqun Najah

No.	Mata Diklat	Jumlah JP		Total
		Teori	Praktek	
	<b>Kelompok Dasar</b>			
1	Kebijakan Diklat Teknis Administrasi/Substansi Pondok Pesantren Pada Kementerian Agama	3	-	3
2	Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila	3	-	3
3	Penguatan 5 Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama	3	-	3
	Jumlah Dasar	9	-	9
	<b>Kelompok Inti</b>			
1	Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren	3	6	9
2	Administrasi dan Keuangan Pondok Pesantren	2	4	6
3	Manajemen Fasilitas Pondok Pesantren	2	4	6
4	Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren	2	4	6
5	Manajemen Sistem Informasi Pondok Pesantren	2	4	6
6	Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren	2	4	6
7	Manajemen Konflik Pondok Pesantren	2	4	6
8	Manajemen Pembinaan Pondok Pesantren	2	4	6
	Jumlah Inti	17	36	51
	<b>Kelompok Penunjang</b>			
1	Building Learning Commitment (BLC)	-	3	3
2	Pre tes dan Pos tes	-	4	4
3	Pengarahannya Program	2	-	2
4	Evaluasi Program	-	2	2
5	Pembukaan dan Penutupan	-	4	4
	JumlahPenunjang	2	13	15
	<b>Jumlah Keseluruhan</b>	29	47	75

Manajemen pendidikan dalam suatu dayah memang sangat perlu diperhatikan, tanpa adanya manajemen yang tepat mustahil kegiatan di pesantren akan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan teungku mengemukakan bahwa

Manajemen dalam sebuah pesantren tentunya harus disusun dengan baik, dengan tujuan agar manajemen yang disusun tersebut dapat dijalankan

dengan baik oleh guru dan para santri sehingga kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren Tariqun Najah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, menurut aturan yang berlaku dan sesuai dengan dengan kurikulum yang telah disepakati bersama-sama, Sehingga dapat meningkatkan mutu pelajaran agama di pesantren Tariqun Najah.

Program-program pesantren memang harus dijalankan oleh semua pihak yang terlibat di Pesantren Tariqun Najah, dengan adanya program kurikulum tersebut dapat membuat program belajar berjalan dengan sebaik-baiknya. Kurikulum diambil berdasarkan Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab I Pasal I, yang telah di atur dalam sistem pendidikan untuk itu pesantren Tariqun Najah mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh UU sistem pendidikan, seperti yang dikatakan oleh pimpinan Tariqun Najah mengemukakan bahwa:

Kurikulum di Pesantren Tariqun Najah mengikuti UU sistem pendidikan nasional Tahun 1989, dengan adanya kurikulum tersebut sangat membantu pesantren Tariqun Najah dalam membuat manajemen pendidikan dengan kurikulum sesuai dengan pendidikan yang ada di Pesantren Tariqun Najah, Kuikulum sangat penting dalam menunjang kelancaran dalam sebuah pesantren, Oleh sebab itu pentingnya kurikulum yang dibuat untuk memperjelas apa saja yang harus diajarkan kepada santri.

Pentingnya manajemen dalam sebuah pesantren sangat mendukung untuk menjalankan kegiatan yang di pesantren Tariqun Najah, kurikulum dibuat menyesuaikan dengan kegiatan dan proses belajar mengajar yang ada di pesantren Tariqun Najah, dengan adanya kurikulum yang dibuat tentunya dapat membuat ketaruran dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di Pesantren Tariqun Najah

Dalam menjalankan pendidikan tentunya ada halangan dan rintangan yang ada di Pesnatren Tariqun Najah, karena pesantren Tariqun Najahpun bukan pesnatren yang telah maju, Pesnatren ini baru berdiri dan belum begitu maju, Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa

Pesantren Tariqun Najah pesantren baru didirikan dan belum begitu maju, dan banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam memajukan pesantren Tariqun Najah ini diantaranya adalah fasilitas seperti kursi, buku dan lain-lainnya masih sangat kurang, dan kebanyakan belajar di balai-balai secara lesehan, Selain itu mutu tenaga pendidik masih juga kurang, sehingga ini menjadi hambatan dalam mengembangkan pesantren Tariqun Najah, dan semoga kedepannya pesantren Tariqun Najah dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.<sup>13</sup>

Dalam mengajar tentunya ada halangan dan rintangan tetapi sebaiknya halangan dan rintangan bukan suatu perkara yang dapat menghentikan untuk terus berkarya keterbatasan mutu tenaga pendidik masih lembah dalam bidang agama, perlahan akan terus bertambah dengan seringnya mendengar dan membaca buku-buku agama, sehingga pesantren Tariqun Najah dapat berkembang dan lebih maju lagi.

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat al-Qur'an mendudukan ilmu dan para ilmuwan di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berhubungan dengan ilmu. Allah swt. berfirman, "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-Qur'an juga banyak menyebutkan kedudukan dan keutamaan para ilmuwan. Salah satunya firman Allah swt. berikut:

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan guru Pada tanggal 3 September 2019.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Al-Zumar: 9).

Juga dalam firman Allah swt. yang lain, Allah juga berfirman

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Mujadilah:11)

Selain menganjurkan kita menuntut ilmu, Allah juga memerintahkan kita untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan tersebut. Karena, ilmu pengetahuan tak kenal batas dan maha luas. Dalam menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan

juga tidak mengenal gender. Pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar.

### **C. Pembahasan**

Pendidikan agama memang sudah menjadi selayaknya untuk dipelajari dan diperdalam agar semua mengerti tentang ilmu agama, oleh sebab itu ilmu agama itu dianggap sangat penting, begitu juga dengan pendidikan agama Islam di Pesantren Tariqun Najah, Karena masyarakat disana sangat peduli dengan ilmu agama sehingga banyak dari mereka memasukkan anaknya untuk menimba ilmu di pesantren Tariqun Najah.

Sebagai penguatan agama pesantren Tariqun Najah dianggap sangat penting untuk belajar berbagai ilmu agama seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, bahasa Arab, menghafal Alquran, makna Alquran dan lain sebagainya dan ini sangat penting dipelajari agar dapat meningkatkan pengetahuan agama dan meningkatkan keimanan kepada Allah, SWT. Selain itu Pesantren Tariqun Najah juga memiliki manajemen pendidikan yang baik sehingga sangat cocok untuk anak-anak dalam menimba ilmu terutama ilmu agama.

Pesantren Tariqun Menyediakan kurikulum sesuai dengan pesantren modern seperti pesantren-pesantren lainnya yang ada di Aceh dan Indonesia dengan kurikulum tersebut diharapkan mampu menjadi penguatan agama bagi para santri

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan agama Islam di pesantren Tariqun Najah di desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan yang diajarkan di Pesantren Tariqun Najah bermacam-macam seperti ilmu *fiqih*, bahasa Arab, Tajwid, Ilmu Saraf, Nahu dan Aqidah Akhlak dan masih banyak yang lainnya ilmu fiqih berfungsi sebagai hukum dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Arab agar santri dapat dan lancar berbahasa Arab, kemudian ilmu tajwid yang berfungsi sebagai memperlurus bacaan Alquran dan ilmu saraf berfungsi sebagai salah satu cabang dalam Ilmu tata bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat atau kata, baik tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata. Semuanya yang diajarkan untuk meningkatkan penguatan agama bagi para santri yang menuntut ilmu di Tariqun Najah dengan adanya pesantren ini dapat membantu santri untuk lebih dapat menguatkan penguatan agamanya, sehingga dapat mengubah perilaku para santri menjadi kurang baik menjadi lebih baik.

Pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah desa hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan dengan manajemen di suatu lembaga pendidikan memang sangat perlu ditingkatkan untuk melaksanakan kepentingan suatu sistem pendidikan tersebut salah satunya adalah dengan membuat kurikulum pesantren yang digunakan untuk menyusun kerangka pelajaran yang ada di Pesantren Tariqun Najah.

Pesantren Tariqun Najah merupakan pesantren baru didirikan dan belum begitu maju, dan banyak lagi manajemen yang belum begitu baik yang dihadapi dalam memajukan pesantren Tariqun Najah ini diantaranya adalah fasilitas dan lain-lainnya masih sangat kurang, dan kebanyakan belajar di balai-balai secara lesehan, Selain itu mutu tenaga pendidik masih juga kurang, sehingga ini menjadi hambatan dalam mengembangkan pesantren Tariqun Najah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengurus pesantren Tariqun Najah untuk meningkatkan penguatan agama bagi para santri
2. Diharapkan semua pihak manajemen pesantren Tariqun Najah untuk membuat manajemen tata tertib yang lebih baik lagi sehingga dapat memajukan pesantren tariqun najah sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. Ke- 3. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Atmodiwiryo, *Tugas Kepala Sekolah dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ahmad Zayadi. *Supervisi dan Evaluasi di Madrasah*. Jakarta, Subdit Supervisi dan Evaluasi Ditmapenda Depag RI Kerjasama dengan Institut For religion and Institusional Studies, 2005.
- Champion Dean J dkk. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung Refika Aditama, 1999.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : AsdimahaSatya, 2005.
- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung; Alfabeta, 2014.
- John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. Ke-23. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Jakarta : Rosda, 2010.
- Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2004.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia, 2002.
- Laxy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Maman Ukas., *Manajemen Konsep, Prinsip Dan Aplikasi*, Cetakan ketiga. Bandung: Agnini, 2004.
- Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Mulyono, *Tugas Kepala Sekolah dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2008.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1998.
- Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1996.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV, Rajawali, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Situmorang dan Juhir, *Aspek Hukum Pengawasan Melekat*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sirajun dkk. *Hukum Pelayanan Publik*. Malang : Setara press, 2012.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretik untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka , 2012.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahanya*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005.



Tabel 4.3 Diklat, beberapa peraturan perundang-undangan tentang pondok pesantren sebagai satuan pendidikan dan pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan

Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar	Pengalaman Belajar	Materi Pokok dan Sub Materi Poko	Metode	Media	Waktu (JP)		Penilaian
						T	P	
Setelah mengikuti mata diklat ini peserta diharapkan mampu memahami kebijakan substansi diklat, dasar hukum kediklatan serta kebijakan Podok Pesantren pada Kementerian Agama	nasional 4. Menjelaskan kebijakan tentang pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional	Pondok Pesantren sebagai Satuan Pendidikan dan Pondok Pesantren sebagai Penyelenggara Pendidikan 6. Memberi contoh konkrit dalam kenyataan/praktik di masyarakat tentang Pondok Pesantren sebagai Satuan Pendidikan dan Pondok Pesantren sebagai Penyelenggara Pendidikan	Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional 1.1 Pondok Pesantren sebagai Satuan Pendidikan; 1.2 Pondok Pesantren sebagai Penyelenggara Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Ceramah</li> <li>•Tanya jawab</li> <li>•Brainstorming</li> <li>•Texts reading</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Modul</li> <li>•Laptop</li> <li>•LCD Projector</li> <li>•ATK</li> </ul>	3	-	-



Tabel 4.4 Diklat ini menjelaskan pengetahuan tentang manajemen penyelenggaraan pendidikan, yang terdiri dari manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, proses pembelajaran, dan pembiayaan di pondok pesantren.

Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar	Pengalaman Belajar	Materi Pokok dan Sub Materi Poko	Metode	Media	Waktu (JP)		Penilaian
						T	P	
Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu mengelola pendidikan pondok pesantren	<p>telah mengikuti pembelajaran ini, peserta dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menjelaskan pesantren sebagai satuan pendidikan dan Penyelenggara Pendidikan</li> <li>2. Dapat menerapkan pengelolaan kyai/ustadz</li> <li>3. Dapat menerapkan tata usaha pondok pesantren</li> <li>4. Dapat menerapkan</li> </ol>	<p>Mendengarkan/ bertanya dan/ merespon penjelasan Fasilitator tentang pokok bahasan dan atau melakukan sesuatu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengarkan paparan narasumber tentang pengelolaan pendidikan pondok pesantren sebagai satuan pendidikan</li> <li>2. Menyusun rencana pembelajaran (kitab kuning,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesantren sebagai Satuan Pendidikan</li> <li>2. Manajemen Pesantren sebagai Satuan Pendidikan</li> <li>2.1 Pengelolaan Kyai/Ustadz</li> <li>2.2 Pengelolaan Kurikulum Kitab Kuning</li> <li>2.3 Pengelolaan Proses Pembelajaran Kitab Kuning</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah,</li> <li>• Diskusi Kelompok,</li> <li>• Praktik Latihan Menyusun Rencana Pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul/ Bahan ajar</li> <li>• Whiteboard,</li> <li>• ATK</li> <li>• Flipchart, kertas,</li> <li>• LCD</li> <li>• Powerpoint,</li> <li>• komputer dan multi media lain</li> </ul>	3	6	Praktik
	<p>pengelolaan kitab pondok pesantren</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Dapat menerapkan pengelolaan proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren pengajar, kelas), di pondok pesantren</li> <li>3. Menyusun pembiayaan pendidikan di pondok pesantren</li> </ol>	<p>pondok pesantren</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Dapat menerapkan pengelolaan proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren pengajar, kelas), di pondok pesantren</li> <li>3. Menyusun pembiayaan pendidikan di pondok pesantren</li> </ol>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sound system beserta perangkatnya</li> </ul>			

Tabel 4.5 Mata Diklat ini membahas pembinaan Kemenag terhadap pondok pesantren yang Terdiri Dari Penyusunan Norma, Standar, Kriteria, Bimbingan Teknis, Dan Bimbingan Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren.

Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar	Pengalaman Belajar	Materi Pokok dan Sub Materi Poko	Metode	Media	Waktu (JP)		Penilaian
						T	P	
Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu membina pengelola pondok pesantren	Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta dapat: 1. Dapat menyusun norma, standard dan kriteria pengelolaan pondok pesantren 2. Dapat mendampingi teknis pengelolaan pondok pesantren 3. Dapat mengevaluasi pengelolaan pondok pesantren	Mendengarkan/ bertanya dan/ merespon penjelasan Fasilitator tentang pokok bahasan dan atau melakukan sesuatu: 1. Mengidentifikasi norma, standar, dan kriteria pengelolaan pondok pesantren yang telah dibuat Kemenag 2. Menelaah skala prioritas bimbingan teknis pengelolaan pondok pesantren oleh Kemenag 3. Memilah teknik evaluasi pengelolaan pondok pesantren	1. Arah Kebijakan Pondok Pesantren 2. Bimbingan Teknis Pengelolaan Pondok Pesantren 3. Bimbingan Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah, dan tanya jawab</li> <li>• Brainstorming/curah pendapat,</li> <li>• Dialog.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul/ Bahan ajar</li> <li>• Papan tulis/ whiteboard, spidol, penghapus spidol</li> <li>• LCD/Powerpoint, komputer dan multi media lain</li> <li>• Sound system</li> </ul>	3	6	

## **PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PENGURUS DI PESANTREN TARIQUN NAJAH**

1. Bagaimanakah penguatan pendidikan agama Islam di pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang Labuhan Haji Desa Hulu Pisang?
2. Bagaimana pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah desa Hulu Pisang di Desa Hulu Pisang?
3. Bagaimanakah perkembangan pesantren berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang?
4. Bagaimanakah jama belajar yang ada di Pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang?
5. Apa saja yang diajarkan kepada santri si Pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang?
6. Berapa tenaga pengajar di Pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang?
7. Apakah santri yang berasal dari desa setempat atau ada santri yang datang dari desa lain untuk belajar di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang?
8. Sejauh ini, apakah ada kendala dalam perkembangan pesantren berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah desa Hulu Pisang?
9. Metode Apakah yang diajarkan guru kepada santri tentang penguatan pendidikan agama di Pesantren Tariqun Najah desa Hulu Pisang?
10. Bagaimanakah proses belajar mengajar dilaksanakan di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang ?

## **PEDOMAN WAWANCARA KEPADA TENAGA PENGAJAR DI PESANTREN TARIQUN NAJAH**

1. Berapakah jumlah santri secara keseluruhan di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang?
2. Apakah santri laki-laki di pisahkan dengan santri perempuan ketika proses belajar mengajar dilaksanakan?
3. Bagaimanakah penguatan pendidikan agama Islam di pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang?
4. Bagaimanakah pendidikan agama berbasis manajemen di Pesantren Tariqun Najah desa Hulu Pisang
5. Bagaimanakah jam belajar yang ada di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang?
6. Apa saja yang diajarkan kepada santri di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang?
7. Apa saja kendala bagi guru yang mengajar di Pesantren Tariqun Najah di Desa Hulu Pisang?
8. Bagaimanakah kurikulum di pesantren Tariqun Najah desa Desa Hulu Pisang?
9. Bagaimanakah fasilitas mengajar yang ada di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang?
10. Apa harapan bagi guru kedepannya dalam mengajar pendidikan agama islam di Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang?

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-3855/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2019**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- ang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- bat : b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- gat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- rhatakan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 28 Desember 2018

**MEMUTUSKAN**

- pkkan :  
MA : Menunjuk Saudara:  
1. Muhammad Faisal sebagai Pembimbing Pertama  
2. Ainul Mardhiah sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:  
Nama : Rahul Ihsan  
NIM : 140 206 101  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Agama Masyarakat Berbasis Manajemen Pesantren (Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan)
- A : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- JA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2019/2020
- IPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 26 Maret 2019  
An. Rektor

Dekan



1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.



**PONDOK PESANTREN  
THARIQUN NAJAH DESA HULU PISANG  
KEC.LABUHANHAJI-ACEH SELATAN**

Jl. Gunung Tuan, Desa Hulu Pisang, Dusun Kauman Pos. 23761.Hp : 082292029335

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ustd. H.Danil Akhyar, Lc  
Jabatan : Pimpinan Pesantren  
Alamat : Desa Hulu Pisang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rahul Ihsan  
Nim : 140206101  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Alamat : Tanjung Selamat

Benar telah melakukan Kegiatan Penelitian pada Pesantren Tariqun Najah, Desa Hulu Pisang, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan. Dari tanggal 16-24 Oktober 2019. Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya. Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Pimpinan Pesantren,



Ustd. H.Danil Akhyar, Lc



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : ftk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14853/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019

Banda Aceh, 14 October 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

**N a m a** : RAHUL IHSAN  
**N I M** : 140206101  
**Prodi / Jurusan** : Manajemen Pendidikan Islam  
**Semester** : XI  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
**A l i a m a t** : Tanjung Selamat

Untuk mengumpulkan data pada:

**Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Penguatan Pendidikan Agama Masyarakat Berbasis Manajemen Pesantren (Studi Pesantren Tariqun Najah Desa Hulu Pisang Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan)**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Bekas,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kembangan,

Mustafa

Kode 1270

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN**



Foto 1 Wawancara dengan Ustad Danil Akhyar



Foto 2 Ustad sedang melakukan pengajian

UIN-SURABAYA



Foto 3 Santri sedang belajar



Foto 4 Wawancara dengan Ustad Eka Rahman



Foto 5 Pesantren Thariqun Najah

